

**PENERAPAN METODE *MURAJAAH* DALAM PENINGKATAN
KUALITAS HAFALAN QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
KYAI SYARIFUDDIN LUMAJANG**

TESIS



Disusun oleh :
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Fajar Abdillah
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIM. 0849318062
J E M B E R

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUNI 2022**

PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “PENERAPAN METODE *MURAJAAAH* DALAM PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN QUR’AN DI PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN LUMAJANG” yang ditulis oleh Fajar Abdillah ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 2022

Pembimbing 1



Dr. H. Mundir, M.Pd.
NIP: 196311031999031002

Jember, 2022

Pembimbing 2



Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
NIP: 197303102001121002

IAS ISLAM NEGERI
ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “PENERAPAN METODE *MURAJAAH* DALAM PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN QUR’AN DI PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN LUMAJANG” yang ditulis oleh Fajar Abdillah ini telah dipertahankan didepan dewan penguji ujian tesis pada hari rabu tanggal 22 juni 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr.Hj.St.Rodliyah, M.Pd. 
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. 
 - b. Penguji I : Dr. H. Mundir, M.Pd. 
 - c. Penguji II : Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. 

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 28 Juni 2022

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember




Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

ABSTRAK

Fajar Abdillah. 2022. *Penerapan Metode Murajaah dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.* Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN KHAS JEMBER. Pembimbing I Dr. H. Mundir, M.Pd., Pembimbing II Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag

Kata Kunci : *Metode Murajaah, Hafalan Al-Qur'an*

Menghafal al-Qur'an dibutuhkan kesiapan yang matang, niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqomahan dalam menjalani prosesnya. Dan tidak sedikit dari mereka yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. disebabkan karena adanya gangguan, baik kejiwaan maupun lingkungan.. Terdapat banyak sekali ayat al-Qur'an yang serupa didalamnya, menyebabkan sulitnya mencari ayat hafalan yang sudah ada didalam memori, kondisi ini disebut *Interferensi Retroaktif*. *Interferensi Retroaktif* ini dapat mempengaruhi sulitnya seseorang untuk menambah hafalannya, untuk itu perlu metode untuk mengatasinya yakni metode *Murajaah*.

Tesis ini berfokus kepada : 1) Bagaimana proses pelaksanaan metode *murajaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang ?, 2) Bagaimana Penerapan metode *murajaah* pada kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang ?, 3) Bagaimana evaluasi metode *murajaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode *murajaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang, 2) Untuk mendeskripsikan Penerapan metode *murajaah* pada kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang, 3) Untuk mendeskripsikan evaluasi metode *murajaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitiannya yaitu jenis penelitian lapangan. Teknik penentuan subjek ini adalah purposive. Pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif model Interaktif Milles Huberman dan Saldana. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian: 1) Proses penerapan metode *murajaah* melalui: a) *Muraja'ah* hafalan baru kepada guru (ustadz/ustadzah), b) *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, c) Al-Imtihan Fii *Muraja'atil Muhafadlah* (ujian *murajaah* hafalan). 2) Penerapan Metode *Murajaah* adalah menjaga hafalan dan secara tidak langsung memperbaiki *makhori'ul huruf dan tajwid*. 3) Evaluasi dengan menetapkan standar pengukuran kinerja, menetapkan metode pengukuran, kinerja, mengukur kinerja dengan membandingkan standar yang telah ditetapkan dengan hasil hafalan santri serta mengambil tindakan perbaikan. Evaluasi dengan menerapkan evaluasi Formatif dan Sumatif bagi santri.

ABSTRACT

Fajar Abdullah. 2022. Application of the Murajaah Method in Improving the Quality of Memorizing the Qur'an at Kyai Syarifuddin Islamic Boarding School Lumajang. Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate UIN KHAS JEMBER. Advisor I Dr. H. Mundir, M.Pd., Advisor II Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag

Keywords: Murajaah Method, Memorizing Al-Qur'an

Memorizing the Qur'an requires careful preparation, sincere and sincere intentions, full concentration, and persistence in carrying out the process. And not a few of them complain that memorizing is difficult. caused by disturbances, both psychological and environmental. They also said that because at first his memorization was good and fluent, but at one point the memorization was lost from his memory. In the process of memorizing the Qur'an, they are often faced with various problems. For that we need a method to overcome it, namely the Murajaah method.

This thesis focuses on: 1) How is the process of implementing murajaah in improving the quality of memorization at the Kyai Syarifuddin Islamic Boarding School Lumajang?, 2) What are the implications of the murajaah method in improving the quality of memorization at the Kyai Syarifuddin Islamic Boarding School Lumajang?, 3) How is the evaluation of the murajaah method in improving the quality memorizing the Qur'an at the Kyai Syarifuddin Islamic Boarding School Lumajang?

The objectives of this study were: 1) To find out the process of implementing murajaah in improving the quality of memorization at the Kyai Syarifuddin Islamic Boarding School Lumajang, 2) To find out the murajaah method in improving the quality of memorization at the Kyai Syarifuddin Islamic Boarding School Lumajang, 3) To determine the evaluation of the murajaah method in improving the quality. memorizing the Qur'an at the Kyai Syarifuddin Islamic Boarding School Lumajang.

This research uses a descriptive approach, the type of research is field research. The technique of this subject is purposive. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is a qualitative descriptive model of Milles and Huberman. The technique of testing the validity of the data uses source triangulation and technical triangulation.

The results of the study: 1) The application of the murajaah method through: a) Depositing new memorization to the teacher (ustadz/ustadzah), b) Muraja'ah old memorization which was confirmed by friends by dealing with two people, c) Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah (memorization test). 2) The implication of using the Murajaah Method is to maintain memorization and not immediately improve the makhorijul letters and tajwid. 3) Evaluation by setting performance measurement standards, determining measurement methods, performance, measuring performance by comparing the standards that have been set with the students' memorization results and taking corrective actions. Evaluation by implementing a system of reward and punishment for students.

ملخص البحث

فجر عبد الله. ٢٠٢٢. تطبيق طريقة مراجعة في تحسين جودة حفظ القرآن في مدرسة الشيخ شريف الدين الإسلامية الداخلية لوماجانج. برنامج الدراسة التربوية الدينية الإسلامية ، الدراسات العليا. المشرف الأول : الأستاذ الدكتور. الحاج منذر الماجستير ، المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور. الحاج ، سفرالدين إدي و. الماجستير .

الكلمات الرئيسية: طريقة المراجعة ، حفظ

حفظ القرآن الاستعداد الدقيق ، والنوايا ، والتكرار ، والاستقامة في خوض هذه العملية. ويشكو عدد قليل منهم من صعوبة الحفظ. بسبب الاضطرابات النفسية والبيئية. كما اشتكوا من أن الحفظ في البداية كان جيداً وطلاقة ، ولكن في وقت ما فقد الحفظ من ذاكرتهم. في عملية حفظ القرآن ، غالباً ما يواجهون مشاكل مختلفة. لذلك نحن بحاجة إلى طريقة للتغلب عليها وهي مراجعة .

تتركز هذه الرسالة على: (١) ما هي عملية تطبيق طريقة المراجعة في تحسين جودة الحفظ في مدرسة الشيخ شريف الدين الإسلامية لوماجانج؟ ، (٢) ما هي انعكاسات طريقة المراجعة في تحسين جودة الحفظ في مدرسة الإسلامية؟ ، (٣) كيف يتم تقييم طريقة المراجعة في تحسين جودة حفظ القرآن في مدرسة الإسلامية؟ أهداف هذه الدراسة هي: (١) تحديد عملية تطبيق طريقة المراجعة في تحسين جودة الحفظ في مدرسة الشيخ شريف الدين الإسلامية الداخلية لوماجانج ، (٢) التعرف على انعكاسات طريقة المراجعة في تحسين جودة الحفظ. في مدرسة الإسلامية الداخلية ، (٣) لتحديد تقييم طريقة المراجعة في تحسين جودة حفظ القرآن في مدرسة الإسلامية الداخلية .

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي ، نوع البحث هو نوع البحث الميداني. تقنية تحديد هذا الموضوع هد. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي نموذج وصفي نوعي لميليز وهوبرمان. تستخدم تقنية اختبار صحة البيانات تثليث المصادر والتثليث الفني.

نتائج الدراسة: (١) تطبيق طريقة المراجعة من خلال: (أ) إيداع حفظ جديد للمعلم (، ب) حفظ المراجعة القديم الذي أكدده الأصدقاء الذين يواجهون اثنين. الناس (ج) الإمتحان في مراجعة المحافظة (إعادة امتحان الحفظ). (٢) دلالة استخدام طريقة المراجعة هو الحفاظ على الحفظ والتحسين غير المباشر. مخارج الحروف والتجويد. (٣) التقييم بوضع معايير قياس الأداء وتحديد طرق القياس والأداء وقياس الأداء بمقارنة المعايير الموضوعية بنتائج الحفظ لدى الطلاب واتخاذ الإجراءات التصحيحية. التقييم من خلال تطبيق نظام الثواب والعقاب للطلاب .

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah Azza Wajalla yang telah menciptakan manusia dalam bentuk paling baiknya penciptaan dan menjadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi Allah. Berkat Taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Sholawatullah wasalamuhu senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah menerangi dunia dari gelap gulitnya kejahilan dan kedhaliman dengan cahaya Islam, Iman dan Ihsan.

Tesis ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir studi S2 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian dilakukan dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Rektor Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ijin penelitian.

3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas motivasi, kontribusi dan arahannya.
4. Dr. H. Mundir, M.Pd., sebagai pembimbing pertama penulis atas bimbingannya dari awal sampai akhir sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
5. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag., sebagai dosen pembimbing kedua penulis atas bimbingannya dari awal sampai akhir sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
6. Semua Dosen Pascasarjana Pascasarjana Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember., yang telah mencurahkan ilmu dan bimbingannya dengan ikhlas selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta. Satu hal yang paling peneliri harap, semoga ilmu yang telah diberikan “barokah & bermanfaat”.
7. Kepada dewan penguji yang telah dengan baik membimbing dan mengarahkan penulis sehingga lulus dengan baik dan terucap terima kasih.
8. Guru – guruku semua yang telah mendidik dan membimbingku untuk menjadi seseorang yang Tafaqquh fiddin.
9. Bapak-Ibu tercinta yang selalu mendoakan tanpa lelah untuk penulis, serta mendidik dengan penuh sabar, ikhlas dan kasih sayang.
10. Dan tak lupa kepada semua pihak, tanpa mengurangi rasa hormat dan takdzim dengan tanpa menyebut nama – namanya saya ucapkan jazakumullah Ahsanal jaza’ atas kontribusi moril dan pemikirannya.

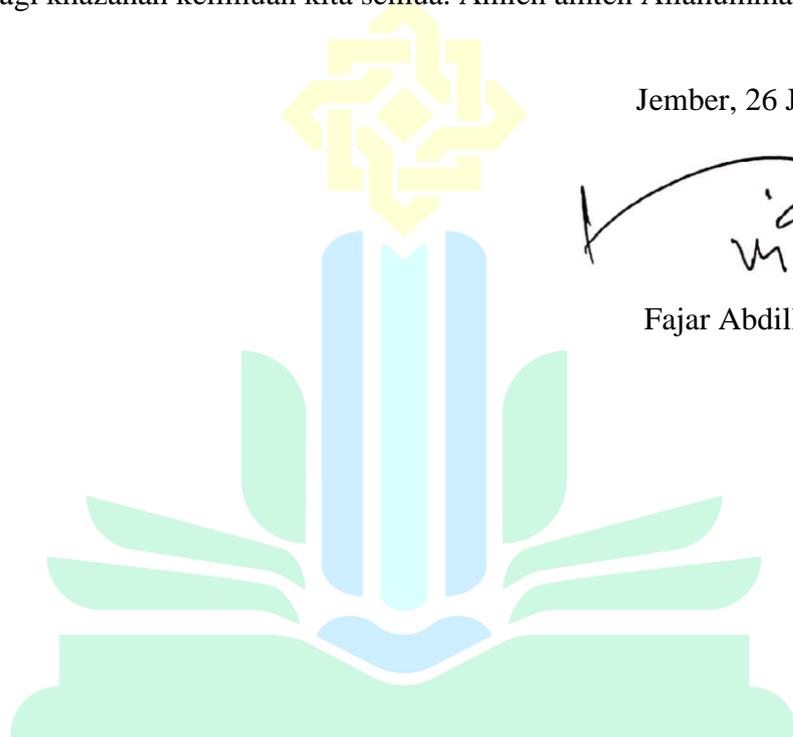
Akirnya semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT

Demikian kata pengantar ini, akhirnya tidak ada yang penulis harapan kecuali Ridho dan Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan kita semua. Amien amien Allahumma amien.

Jember, 26 Juni 2022



Fajar Abdillah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Lokasi Penelitian	67
C. Kehadiran Peneliti	69
D. Sumber Data dan Subyek Penelitian	69

	E. Teknik Pengumpulan Data	70
	F. Teknik Analisis Data.....	73
	G. Tahapan Penelitian	77
BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	79
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.....	79
	B. Temuan Penelitian	111
BAB V	PEMBAHASAN	113
	A. Proses Penerapan Metode Muraja'ah dalam Peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang	113
	B. Penerapan Metode Murajaah dalam peningkatan hafalan al-Qur'an di pondok Pesantren Kyai Syarifuddin	123
	C. Evaluasi Metode Muraja'ah dalam Peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.....	127
BAB VI	PENUTUP.....	132
	A. Kesimpulan	132
	B. Saran	135
	DAFTAR PUSTAKA	137
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi

ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
اِ وَا	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
اُ وَا	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

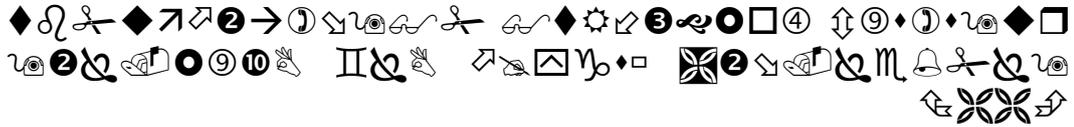
Al-Qur'an memiliki sejarah yang otentik dibandingkan dengan kitab – kitab samawi lainnya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw..yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis). Namun dengan keummian masyarakat Arab dimana Al-Qur'an itu sebenarnya menjadikan Al-Qur'an terpelihara yang awal mulanya dalam bentuk hafalan. Karena masyarakat Arab yang hidup masa turunya Al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak bisa mengenal baca tulis satu-satunya andalan mereka adalah hafalan, dalam hal hafalan orang Arab bahkan sampai kini dikenal sangat kuat. Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya.¹

Rasulullah Saw. sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena di samping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, bahkan orang yang menghafal Al-Qur'an digolongkan sebagai manusia yang paling mulia.²

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang *impossible* ataupun mustahil, menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat dianjurkan bagi orang Islam yang ingin melakukannya. Allah telah memberi garansi bahwasannya Al-Qur'an mudah untuk dihafalkan. Sebagaimana yang terdapat pada Q.S. al- Qamar ayat 22.

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), hlm. 23.

² Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak . *Sunan At-Tirmizi Kitab Fadoilul Quran* Hadis 2837.



Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran,

Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?. (Q.S. al- Qamar: 22).³

Ayat ini dijadikan pedoman ataupun landasan dasar oleh para penghafal untuk menghafal al-Qur'an . dan juga Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an . Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal al-Qur'an . Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁴ Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal al-Qur'an .⁵ Dalam belajar menghafal Al-Qur'an tidak bisa disangkal lagi bahwa teknik menghafal Al-Qur'an mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al- Qur'an. Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.⁶ Sebagaimana telah ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 9.



³ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Al-Jumanatul 'Ali, 2015),

⁴ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an* , (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), 32-33

⁵ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:Teras, 2001), 23

⁶ Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an , *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an* , (Jakarta:Litera Antarnusa, 1986), 137

dua. 1. Masalah yang bersifat Internal, meliputi: a) kesehatan, b) malas, tidak sabar dan berputus asa, c) lupa. 2. Eksternal, meliputi: a) kemiripan ayat, b) tempat menghafal/lingkungan.

Adapun ayat-ayat yang sama dalam Al-Qur'an , Terkadang satu ayat dalam sebuah surat hanya berbeda satu huruf atau satu kata dengan satu ayat dalam satu surat. Terdapat pula ayat yang sama bisa dijumpai dalam surat yang berbeda. Misal dalam surat al-baqarah ada lafad *wayatul* diulang sebanyak 3x, *Afala ta'qilun* sebanyak 2x dalam surat al-baqarah, Salah satu ayat serupa menjadi *problem* tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an .¹⁰ Hal ini dikarenakan pada saat memperdengarkan ayat, mereka dapat keliru dalam membedakan antara ayat satu dengan ayat lain yang mirip, padahal terdapat pada surat yang berbeda. Ketika memperdengarkan yang kedua. Bahkan apabila terdapat banyak kemiripan, maka terkadang pindah pada surat-surat lain.¹¹

Problem *Interferensi* (gangguan kelupaan) yang dapat menghancurkan hafalan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena hal ini dapat mempengaruhi sulitnya seseorang untuk meningkatkan hafalannya. Maka, yang telah dimiliki harus dicairkan dan berupaya untuk mencari solusinya¹². Salah satu faktor penting dalam mendukung kemudahan Menghafal Al-Qur'an yaitu metode atau cara yang digunakan dalam menghafal. Metode juga bertujuan untuk membantu hafalan tersimpan dalam gudang memori dengan

¹⁰ Ahmad Mumtaz, *At Muttasyabihat Fi Quranil Karim* ((Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993) 2.

¹¹ Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: PT Grafindo, 2008) 5-6.

¹² Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 802.

baik, serta tidak mudah lupa atau pudar hafalannya. Dalam memilih metode hafalan pun diupayakan secara sungguh-sungguh, karena nantinya akan diterapkan program *Tahfidzul Qur'an* yang mana nantinya peserta didik bisa memelihara hafalannya.¹³

Salah satu lembaga pondok pesantren yang modern tidak hanya mengkhususkan program *Tahfidzul Qur'an* saja, akan tetapi juga santri masih dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan sekolah dan kitab kuning, yang akan diteliti yaitu Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang bertempat di desa Wonorejo Kedungjajang Luamajang. Pesantren ini menerapkan banyak cara atau metode untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an, salah satunya yaitu metode *Murajaah*. Metode ini merupakan metode ampuh dalam memperlancar dan menjaga hafalan al-Qur'an. Dengan metode ini akan mengurangi terjadinya kelupaan. Metode *Murajaah* dapat dilakukan oleh semua penghafal Al-Qur'an baik dalam kondisi apapun, dimanapun sehingga tidak mengganggu kegiatan lain.

Adapun metode yang digunakan santri dalam meningkatkan kualitas hafalannya, yaitu dengan metode muraja'ah. Sedangkan banyak cara yang digunakan santri dalam meningkatkan kualitas hafalannya, seperti *murajaah* sendiri, *murajaah* dalam shalat, *murajaah* dengan alat bantu, dan *murajaah* dengan rekan. Dengan banyaknya cara dalam *murajaah* hafalan santri, metode *muraja'ah* adalah cara yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

¹³ Raisya Maulana, *Metode Praktis Terpadu Membaca dan Menghafal Al-Quran Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfiz Untuk Pemula*, (Yogyakarta : Saufa, 2019),172.

Metode *Murajaah* dalam landasan filosofis perenialisme bertujuan untuk mempersiapkan pola hafalan dengan mengembangkan kualitas intelektual dan moral mereka melalui penekanan pada pengetahuan dan makna pengetahuan, melayani untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pencarian mereka akan kebebasan individu, aktualisasi diri dan tanggung jawab melalui lingkungan pendidikan.¹⁴ Hal ini terlihat dari metode yang selalu diperbaiki dan dikembangkan melalui proses managerial dalam merespon perubahan zaman serta sebagai komitmen peningkatan mutu secara berkelanjutan. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut aliran progresivisme metode murajaah harus mampu memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan yang dapat digunakan oleh santri dalam menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah berkaitan dengan hafalan al quran.¹⁵

Persoalan sikap atau perilaku selalu meliputi kehidupan manusia sehari-harinya. Manusia hidup dengan segala peraturan yang telah ditentukan baik oleh pemerintah, maupun agamanya. Manusia yang menganut agama harus memiliki sikap patuh terhadap perintah agamanya. Upaya pembentukan sikap atau perilaku ini menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sangat dibutuhkan. Karena pendidikan dapat mengubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu

¹⁴ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), 23.

¹⁵ Jalaluddin dan Idi Abdullah. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 54.

sehingga membentuk perilaku seseorang dari yang buruk menjadi lebih baik. Karena Pendidikan merupakan sarana untuk merubah karakter individu sampai ke akar-akarnya.¹⁶

Banyak orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an sehingga mengarahkan pendidikan anaknya ke Pondok Pesantren Tahfidz yang dimana disana terdapat pembelajaran tahfidz al-Qur'an nya. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Di zaman sekarang ini, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dirasa sangat penting untuk dikembangkan. Mengingat pergaulan remaja semakin kesini semakin buruk. Pengaruh lingkungan sekolah dan dunia maya yang dominan, menjadi kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak remajanya karena orang tua tidak bisa mengontrol penuh kegiatan mereka, ditambah lagi sifat ingin tahu yang sangat tinggi pada remaja yang membuat mereka bisa melakukan apapun demi memenuhi rasa keingintahuannya. Menurut data KPAI pada 2019 jumlah anak berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus.¹⁷

Metode muraja'ah merupakan suatu cara yang dipergunakan santri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara *murajaah* kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah yang

¹⁶ Zuriyah.Nurul. Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan.Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007),25.

¹⁷ Martin Wijongko, *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*, cet. 14 (Yogyakarta: Kanisius, 2011),6

dilakukan di dalam pesantren dimana Pendidikan Pesantren sendiri merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.dengan pola pendidikan muallimin.¹⁸

Kondisi santri yang menghafal Al-Qur'an disana, selain menjadi santri mereka juga menjadi siswa di sebuah lembaga formal. Tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga hafalan al-Qur'an nya. Selain aktivitas belajar, mengerjakan tugas sekolah, mereka juga harus menghafal Al-Qur'an dan mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pesantren. Hal ini cukup sulit untuk membagi waktu antara hafalan dan tugas sekolah.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu adanya kajian tentang metode murajaah yang mana membuat peneliti memilih judul “Penerapan Metode *Murajaah* dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas , maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan metode *murajaah* dalam peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang ?
2. Bagaimana Penerapan metode *murajaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang ?

¹⁸ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2019 TENTANG PESANTREN pasal 1 ayat 2

¹⁹ Wawancara Mawaddatul karimah 5 November 2021

3. Bagaimana evaluasi metode *murajaaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian menjelaskan permasalahan yang akan dipecahkan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode *murajaaah* dalam peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *murajaaah* dalam peningkatan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi metode *murajaaah* dalam peningkatan kualitas hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan konteks penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan pada umumnya dan keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya bagi para penghafal.

- b. Memberikan gambaran yang mendalam dan obyektif mengenai Metode – metode yang diterapkan dalam hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar kebijakan, agar pondok pesantren memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan pondok pesantren yang lain dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, agar menjadi lembaga yang unggul dalam mencetak santri yang berprestasi dan beragama.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan atau sarana untuk mengambil langkah yang lebih meningkatkan lagi dalam meningkatkan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an .

c. Bagi Santri

Sebagai bahan untuk lebih meningkatkan lagi kualitas karakter religius melalui hafalan Al-Qur'an sehingga terbentuk santri yang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

d. Bagi Peneliti dan Peneliti Yang kan Datang

Hasil penelitian ini diharap dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi peneliti yang akan datang yang menginginkan kajian yang lebih komprehensif tentang

topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini mampu memberikan inspirasi dan menambah wawasan yang dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

f. Bagi Perpustakaan UIN KHAS JEMBER

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi sumber pengetahuan dan keilmuan khususnya dibidang pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini memiliki tujuan untuk mempermudah terhadap konsep yang terdapat dalam judul tesis dan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka dari itu perlu adanya penegasan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Muraja'ah*

Penerapan metode *muraja'ah* adalah aktivitas *murajaah* hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.

2. Peningkatan Kualitas Hafalan al-Qur'an .

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan) dan mutu. Sedangkan hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan. Hafalan merupakan masdar *hafida* dari kata yang memiliki arti menjaga, memelihara, menghafal. Kualitas hafalan Al-Quran adalah mutu, kadar atau tingkat baik dan buruk hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca.

Kualitas hafalan al-Qur'an dapat dilihat dari penilaian hifdzil Qur'an yang terdiri dari: 1) Bidang tahfidz/ kelancaran hafalan dengan materi: a) Mura'at al ayat, meliputi: (1) Tawaqquf, yaitu berhenti atau *murajaah* ulang bacaannya lebih dari tiga kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan. (2) Tark al ayat, yaitu membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain. b) Sabq al lisan, meliputi: (1) Tark al huruf aw al kalimat, yaitu meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar. (2) Ziyadat al huruf aw al kalimat, yaitu menambah satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.

Penerapan metode *muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah aktivitas *murajaah* hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai agar kualitas hafalan Al-Qur'an terjaga dan tidak hilang.

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin adalah salah satu Pondok Pesantren banyak mencetak santri- yang hafal al-Qur'an . Santri yang

melaksanakan kegiatan *muraja'ah* Al-Qur'an agar kualitas hafalan santri bagus dan tetap terjaga, semakin sering melakukan *murajaah* maka akan diketahui kesalahan, sehingga kualitas hafalan santri mencapai tingkatan mutqin. Metode *murajaah* yang di gunakan dalam Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, kualitas hafalan santri yang bermutu yaitu hafalan santri terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhorijul hurufnya* dan *tajwidnya*, Selain dapat menghasilkan keunggulan dalam bidang tajwidnya dan *makhorijul hurufnya*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini berisi Bab pendahuluan sampai Bab penutup, dengan format penulisan deskripsi. Agar memberikan kemudahan dan pemahaman dalam rangka penyusunan Thesis, selanjutnya akan menguraikan bab-bab dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan meliputi:

Bab I, berisi tentang pendahuluan sebagai acuan dalam proses penelitian dan sebagai pengantar Tesis secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian. Selanjutnya rumusan masalah sebagai inti permasalahan yang dicarikan jawabannya melalui penelitian ini. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian. kemudian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, adalah kajian pustaka, bab ini menguraikan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan (plagiasi), kajian teori yang berkaitan

dengan Penerapan metode *Murajaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

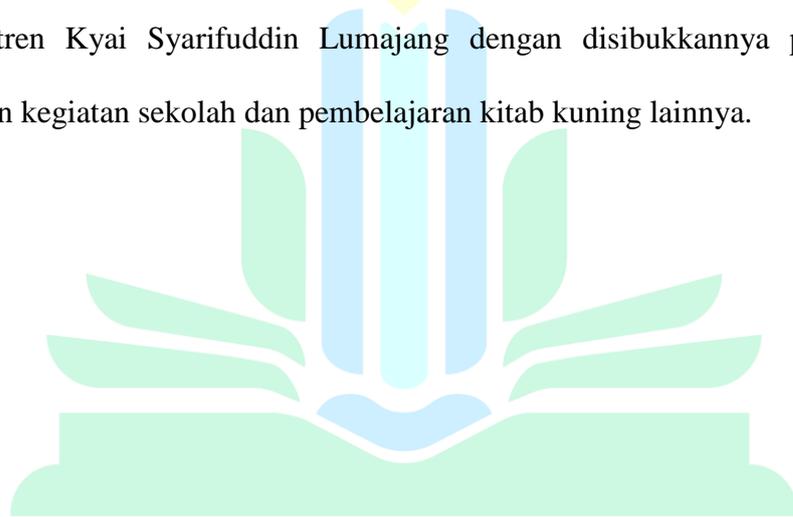
Bab III, Berisi tentang metode penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya tidak menggunakan data statistik, data kualitatif, analisis terletak pada tiga proses yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikan dan melihata bagaimana konsep yang ada bermunculan sehingga konsep yang satu dengan yang lain berkaitan. Jenis penelitian ini adalah penelitaian etography yaitu merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan study terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Pemaparan data dan analisis data yang merupakan cakupan dari banyak kegiatan yaitu mengkategorikan data, mengatur data, menipulasi data,menjumlahkan data, mentaulasi data yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari Penerapan metode *Murajaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan qur'an di pondok pesantren kyai syarifuddin lumajang sehingga nantinya bisa dijadikan rujukan para pembaca untuk memudahkan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an nya.

Bab V, Merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang berisi hasil diskusi penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah

dibahas.dimana banyak sekali teori-teori dalam tahfidz Al-Qur'an . Jadi peneliti akan melihat teori mana yang cocok dengan keadaan yang di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

Bab VI, adalah Penutup. Bab ini yang berisi tentang kesimpulan disertai dengan beberapa saran yang sekiranya perlu sampaikan dan berkaitan dengan Penerapan metode *Murajaaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan qur'an di pondok pesantren kyai syarifuddin lumajang dan kelebihan dan kekurangan Metode *Murajaaah* Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Qur'an Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dengan disibukkannya para santri dengan kegiatan sekolah dan pembelajaran kitab kuning lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian tentang metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang, ada beberapa karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk Tesis yang mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus berbeda diantaranya yaitu :

1. Penelitian Abd Rahman Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara, dengan judul *“Penerapan Metode Fahim Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Alquran Pada Mata Pelajaran Tahfizh Alquran Bagi Siswa SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan”* Hasil penelitian menunjukkan Perencanaan metode Fahim Qur'an Untuk mencapai peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi siswa SD Plus Jabal Rahmah Mulia, metode yang dirancang dan dilaksanakan adalah metode Fahim Qur'an. Metode Fahim Qur'an ini ditentukan melalui sebuah rapat yang dilaksanakan oleh pengelola Yayasan yang dipimpin oleh pembina tahfizh. Salah satu alasan penggunaan metode Fahim Qur'an ini dikarenakan kesesuaiannya dengan dunia anak karena metode ini banyak menghadirkan permainan anak dalam pekaksanaannya.²⁰

²⁰Abd Rahman *Penerapan Metode Fahim Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Alquran Pada Mata Pelajaran Tahfizh Alquran Bagi Siswa Sd Plus Jabal Rahmah Mulia Medan”* (Tesis, UIN Sumatera, 2016).

2. Penelitian saudara Halimah Mahasiswi Pascasarjana IAIN Palopo Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Metode Tahfidz Qur’an dalam Meningkatkan Hafalan Qur’an Santri Ma’had Al-Junaidiyah*” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Tahfidz dapat meningkatkan motivasi membaca Al-Qur’an santri Ma’had Hadits al-Junaidiyah, a) metode samaan dengan sesama teman tahfizh, b).Metode *murajaah* atau takrir, c).memperbanyak membaca sebelum menghafal al-Qur’an , d).Menyetorkan hafalan kepada guru Hafidz al-Qur’an , e). Menghafal dengan alat perekam.²¹
3. Penelitian Ahmad Ali Azim jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya’ Nurush Shofa Karang Besuki Sukun Malang*”.Tesis ini menjelaskan tentang metode-metode pembelajaran tahfidz Al-Qur’an bagi Mahasiswa yang sekaligus berstatus sebagai santri. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa tidak ada aturan khusus bagi santri untuk menggunakan metode tertentu dalam menghafal, kecuali *muraja’ah* untuk menguatkan hafalan.²²
4. Penelitian Aqib Mudor Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) Universitas IslamNegeri*

²¹ Halimah “*Metode Tahfidz Qur’andalam Meningkatkan Hafalan Qur’an Santri Ma’had Al-Junaidiyah*” (Tesis, IAIN Palopo, 2019).

²²Ahmad Ali Azim “*Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya’ Nurush Shofa Karang Besuki Sukun Malang*” (Tesis,UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Maulana Malik Ibrahim Malang”.Tesis ini membahas Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an di Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah berjalan dengan baik. Strategi tersebut dimulai setiap tahun ajaran baru dan seterusnya. Metode penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode Takrir untuk memudahkan dan menguatkan pemahaman anggota terhadap Al-Qur’an terutama cara menghafalnya kemudian diberi penghargaan (Reward) dari lembaga dan Universitas sebagai imbalan yang luar biasa sehingga para hafidz dan hafidza terpacu untuk selalu meningkatkan kualitas hafalannya. Hafalan santri akan bertambah apabila memiliki semangat yang baik.²³

5. Penelitian Astarie Anastasia “*Pengaruh Gaya Belajar Dan Metode Muraja’ah Terhadap Kemampuan Menghafal Al- Qur’an Siswa Tk Jabal Rahmah*” Tesis ini membahas Interaksi gaya belajar dan metode muraja’ah berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa TK Jabal Rahmah, Adanya pengaruh tersebut disebabkan karena gaya belajar siswa yang telah teridentifikasi disesuaikan dengan metode muraja’ah permainan dan klasikal sehingga terjadi perkembangan kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa TK Jabal Rahmah. Peneliti melakukan observasi dan wawancara sebelum melakukan penelitian dan menemukan kendala yang sering dihadapi guru, siswa, dan juga orang tua yang terkait dengan

²³ Aqib Mudor “*Strategi Pembelajaran Al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*”

(Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)

metode dan media penghafalan. Dengan mengetahui gaya belajar anak maka akan lebih mudah mengetahui metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.²⁴

6. Penelitian Saudara Mustopa dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Tesisnya yang berjudul “*Pengaruh Metode Talaqqi dan Motivasi terhadap Kemampuan Tahfidz Qur’an di SMPT Al-Ma’shum Mardiyah Cianjur*” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran menghafal al-Quran yaitu metode *talaqqi*”. Metode *talaqqi*” yaitu calon hafidz berguru pada seorang hafidz qur’an, yaitu belajar secara langsung kepada seorang yang ahli dalam membaca Al-Qur’an. Pelaksanaan metode *talaqqi*” dilakukan dengan cara berhadapan langsung antara guru dan murid, dengan kata lain *Talaqqi* disebut juga sorogan.²⁵
7. Penelitian saudara Tendri Herma “*Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur’an juz 30 di sekolah tahfidz Al-husna balita dan anak Makassar*” Hasil Penelitian Penerapan proses pembelajaran metode Tabarak dalam menghafal Al-Qur’an pada Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar dengan metode Tabarak memiliki buku panduan khusus yang disusun oleh Kamil el-Labody. Program Tahfidz dengan menggunakan metode Tabarak pada anak balita di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar dilaksanakan dengan mentalqinkan bacaan Al-Qur’an dan muraja’ah hafalan dengan memperdengarkan

²⁴ Astarie Anastasia” *Pengaruh Gaya Belajar Dan Metode Muraja’ah Terhadap Kemampuan Menghafal Al Qur’an Siswa Tk Jabal Rahmah*” (Tesis, Universitas Medan Area, 2021).

²⁵ Mustopa “*Pengaruh Metode Talaqqi dan Motivasi Terhadap Kemampuan Tahfidz Qur’an di SMPT Al-Ma’shum Mardiyah Cianjur*” (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

murattal yang memanfaatkan media elektronik berupa TV, MP3, Speaker, dan MIC.²⁶

8. Penelitian Saudara Nur Hidayat dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Tesisnya yang berjudul “*Model Pembelajaran Tahfidz Al- Qur’an di Kalangan Peserta Didik SD (Study Komparatif Di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi Jawa Barat)*” Hasil Penelitiannya tentang penggunaan metode *taqrir* (proses pengulangan) namun isinya lebih meneliti pada model kebijakan pelaksanaan model, program pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, kebijakan atau perhatian dari guru, kedisiplinan bapak dan ibu guru dalam mengajar, situasi dan kondisi yang menyenangkan.²⁷
9. Penelitian Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, dengan judul “*Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran*” Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar dengan metode ODOA yaitu terdiri dari beberapa langkah. Guru membacakan ayat yang akan dihafalkan siswa dengan baik dan berirama. Dan siswa memperhatikan bacaan guru. Langkah pertama, guru membaca ayat yang baru saja dibacakan oleh guru dengan baik dan benar. Kedua, siswa *murajaah* kembali

²⁶ Tendri Herma “*Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur’an juz 30 di sekolah tahfidz Al-husna balita dan anak Makassar*” (Jurnal, UIN Alauddin Makassar, 2020)

²⁷Nur Hidayat “*Model Pembelajaran Tahfidz Al- Qur’an di Kalangan Peserta Didik SD (Study Komparatif Di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi Jawa Barat)*”(Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

membaca ayat Al-Qur'an, jika bacaannya belum baik dan benar hingga bacaannya baik dan benar. Ketiga, siswa menghafalkan ayat yang baru saja dibaca dengan cara membaca secara berulang-ulang. Keempat, siswa menyeter ayat yang sudah dihafalkan dengan membacakan didepan guru. Kelima, guru memperhatikan bacaan siswa, dan akan membacakan ayat yang salah. Keenam, siswa *murajaah* hafalan, jika hafalannya belum baik, benar dan lancar.²⁸

10. Penelitian Azyumardi Ajran “Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia dengan judul “*Evaluasi Dari Proses Menghafal Para Santri Dan Santriwati Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (Mdt) Tahun 2021 /2022*” Hasil dari evaluasi proses menghafal adalah untuk mengetahui apakah seorang santri dan santriwati berhasil atau tidaknya dalam mengemban apa yang telah ditetapkan oleh Madrasah untuk kemajuan dari seorang peserta didik. Sedangkan manfaat dari evaluasi proses menghafal adalah yaitu untuk menambah pembekalan hafalan yang akan berguna untuknya dimasa yang akan datang Metode dalam menghafal al-quran. (1.) *Murajaah* perayat. (2.) Mendengarkan bacaan. (3.) Menulis hafalan.²⁹

²⁸ Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, “Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran” (Jurnal, Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, 2018).

²⁹ Azyumardi Ajran, *evaluasi dari proses menghafal para santri dan santriwati madrasah diniyah takmiliyah awaliyah (mdta) tahun 2021 /2022*” (Jurnal, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021).

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Penerapan Metode Fahim Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Alquran Pada Mata Pelajaran Tahfizh Alquran Bagi Siswa Sd Plus Jabal Rahmah Mulia Medan (Tesis oleh Abd Rahman)</p>	<p>Penelitiannya sama yaitu tentang metode menghafal Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini lebih fokus kepada metode fahim dalam mengafal Al-Qur'an dan dikhususkan kepada Siswa sekolah Dasar sedangkan peneliti lebih fokus kepada metode muraja'ah yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an .</p>
2.	<p>Metode Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Ma'had Al-Junaidiyah (Tesis oleh Halimah).</p>	<p>Penelitiannya sama yaitu tentang Metode dalam menghafal Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini lebih umum dalam menggunakan metode menghafal al-Qur'an , Sedangkan peneliti lebih fokus kepada metode <i>muraja'ah</i> dalam menghafal al-Quran dengan kualitas hafalan yang mumpuni.</p>
3.	<p>Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karang Besuki Sukun</p>	<p>Penelitiannya sama yaitu metode dalam menghafalkan Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan</p>	<p>Penelitian ini lebih umum metode yang dipakai dalam meghafalkan Al-Qur'an dan dikhususkan kepada mahasiswa sedangkan</p>

	Malang (Tesis Ahmad Ali Azim).	metode penelitian kualitatif.	peneliti lebih memfokuskan kepada 1 metode yaitu metode <i>muraja'ah</i> dan difokuskan kepada santri saja.
4.	Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ) Universitas IslamNegeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Tesis Aqib Mudor)	Penelitiannya sama yaitu tentang strategi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini lebih msih menggunakan metode yang umum dalam menghafal Qur'an dan dikhususkan kepada santri tahfidz yang tidak disibukkan dengan kegiatan sekolah sedangkan peneliti lebih fokus kepada metode <i>muraja'ah</i> dan difokuskan kepada santri.
5.	Pengaruh Gaya Belajar Dan Metode Muraja'ah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Tk Jabal Rahmah (Tesis oleh Astarie Anastasia).	Penelitiannya sama yaitu menggunakan metode <i>muraja'ah</i> dalam menghafalkan al-Qur'an ..	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan difokuskan kepada siswa TK saja sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dan difokuskan kepada santri.
6.	Pengaruh Metode <i>Talaqqi</i> dan Motivasi terhadap	Penelitiannya sama yaitu tentang metode	Penelitian ini menggunakan metode <i>talaqqi</i> dan

	Kemampuan Tahfidz Qur'an di SMPT Al-Ma'shum Mardiyah Cianjur (Tesis oleh Mustopa).	dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	difokuskan kepada siswa SMP saja sedangkan peneliti menggunakan metode <i>muraja'ah</i> dan difokuskan kepada santri.
7.	Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an juz 30 di sekolah tahfidz Al-husna balita dan anak Makassar (Jurnal oleh Tendri Herma).	Penelitiannya sama yaitu tentang metode dalam menghafal Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini menggunakan metode tabarak dan difokuskan kepada balita sedangkan peneliti menggunakan metode <i>muraja'ah</i> dan difokuskan kepada santri.
8.	Model Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an di Kalangan Peserta Didik SD (Study Komparatif Di MI Asih Putera dan SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi Jawa Barat (Tesis oleh Nur Hidayat)	Penelitiannya sama yaitu tentang metode dalam menghafal Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini menggunakan menggunakan model pembelajaran dalam menghafal Qur'an dan difokuskan kepada anak SD sedangkan peneliti menggunakan metode <i>muraja'ah</i> dan difokuskan kepada santri.
9.	Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat)	Penelitiannya sama yaitu tentang metode	Penelitian ini menggunakan menggunakan metode Odoa

	Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran (Jurnal oleh Khoirul Anwar & Mufti)	dalam menghafal Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	dalam menghafal Qur'an dan difokuskan kepada anak SD sedangkan peneliti menggunakan metode <i>muraja'ah</i> dalam menghafal Al-Qur'an dan difokuskan kepada santri.
10.	Evaluasi Dari Proses Menghafal Para Santri Dan Santriwati Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Tahun 2021 /2022 (Tesis oleh Azyumardi Ajran	Penelitiannya sama yaitu tentang metode dalam menghafal Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini lebih fokus kepada evaluasi dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an sedangkan peneliti memfokuskan kepada metode <i>muraja'ah</i> dalam menghafal al-Qur'an .

B. Kajian Teori

1. Pengertian Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan (implementasi)

adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³⁰ Menurut Setiawan penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif³¹. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa penerapan adalah mempraktekkan atau melaksanakan sesuatu berdasarkan sebuah teori dimana santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin mempraktekkan atau mencontohkan metode muroja'ah untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri-santriwatinya.

2. Pengertian Implikasi

Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam.

Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.

Implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia

³⁰ Arinda, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), 20.

³¹ Setiawan, Guntur, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2018), 85.

adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Menurut Islamy yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Menurut Silalahi yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.

Menurut Winarno yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini Setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: Pertama, implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat. Kedua, kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan. Ketiga, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang. Keempat, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik. Kelima, biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan

publik.³²

Implikasi memiliki arti yaitu dampak atau kesimpulan yang ditimbulkan di masa mendatang yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.³³ Sedangkan yuridis menurut kamus hukum yaitu memiliki arti dari segi hukum.³⁴ Dengan begitu Implikasi yuridis bermakna bahwa dampak yang ditimbulkan dimasa mendatang dari suatu perbuatan yang dilihat dari segi hukum. Lebih lanjut implikasi Yuridis atau Akibat hukum adalah sesuatu akibat yang ditimbul oleh hukum, terhadap hal-hal mengenai suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek hukum . Selain itu akibat hukum juga suatu akibat dari tindakan yang dilakukan yang bertujuan memperoleh suatu akibat yang diinginkan oleh subyek hukum. Dalam hal ini akibat yang dimaksud adalah suatu akibat yang diatur oleh hukum, sedangkan perbuatan yang dilakukan merupakan tindakan hukum yaitu tindakan yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku.

3. Kualitas Hafalan

a. Pengertian kualitas hafalan Al-Qur'an

Kualitas termasuk kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu (tentang barang dan sebagainya): tingkat,

³² Andewi Suhartini, Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi, (Makassar: Vol 10, No 1, 2007), hlm. 42-43

³³ Pengertian Menurut para ahli, Pengertian Implikasi (online), <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-implikasi/>, (7 Desember 2017) , 2016

³⁴ Dzulkifli Umar dan Utsman Handoyo, Kamus Hukum, MahirsindoUtama, Surabaya, 2014 hlm 399

derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya.³⁵

Hafalan secara bahasa berasal dari bahasa arab hafiz yaitu hafiz-yahfazu-hifzan yang artinya yaitu memelihara, menjaga, menghafal.³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lain).³⁷

Sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril, dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawati, serta mempelajarinya merupakan ibadah.³⁸ Jadi, kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang mentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna sesuai dengan bacaan tajwid, serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

b. Penilaian Kualitas

Kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang dapat dinilai dari beberapa hal sebagai berikut :

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603

³⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab –Indonesia (jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 105.

³⁷ Nasional, Kamus, 381. 13 Ash-Shaabuuniy, Studi, 15

³⁸ Ash-Shaabuuniy, Studi, 15.

1) Kelancaran Hafalan

Secara singkat, memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan (storage), proses ke dua, adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan di mana. Sedangkan pemanggilan (retrieval) adalah mengingat kembali/menggunakan informasi yang telah disimpan. Kelancaran hafalan bisa dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafal mampu melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi penghafal Qur'an yang representatif, dalam arti ia mampu

memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.

2) Tajwid J E M B E R

Tajwid (تَجْوِيد) merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi (جَوَد) yang berarti membahayakan, menyempurnakan dan memantapkan. Sedangkan menurut istilah

التجويد هو علم يعرف به إعطاء كل حرف حقه ومستحقه من الصفات والمدود وغير ذلك كالترقيق والتقييم ونحوهما

Artinya :“Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahqnya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.”

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan saat membaca al- Qur'an.³⁹ Oleh karna itu, hukum mempelajari ilmu tajwid wajib bagi para pembelajar Al-Qur'an agar mendapatkan bacaan yang benar. Bacaan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf, *makharijul huruf, ahkam al huruf dan ahkam al mad wa al qashr*.⁴⁰

3) Tartil

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, dan menghafalkannya pun juga harus dengan tartil. Sebagaimana firman Allah QS. Muzammil ayat 4,



³⁹ Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17-23.

⁴⁰ Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy, Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid (Jawa Barat: Fathan Media Prima, 2016), 16.

Artinya : “Dan bacalah Al- Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”⁴¹

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Ali bin Abi Thalib dengan makna tajwiidul huruf wa ma’rifatul wuquf, yang artinya mentajwidkan huruf dan mengetahui tempat pemberhentian bacaan (waqaf). Menurut ulama lain ayat tersebut bermakna bacalah Al-Qur’an dengan perlahan, penuh ketenangan, penuh penghayatan, dan dengan cara melatih lisan. Jadi ketika membaca al- Qur’an dengan tartil, dengan perlahan sesuai dengan kaidah tajwid.

Dalam buku Ilmu dan Seni Qiro’atil Qur’an (Pedoman bagi Qori’-Qori’ah, Hafidz-Hafidzoh dan Hakim dalam MTQ) disebutkan bahwa kualitas hafalan Al-Qur’an dapat dilihat dari skor norma penilaian hifdzil qur’an yang terdiri dari:

a. Bidang tahfidz/ kelancaran hafalan dengan materi:

1) *Mura’at al ayat*, meliputi:

a) Tawaqquf, yaitu berhenti atau *murajaah*ulang bacaannya lebih dari tiga kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan.

b) Tark al ayat, yaitu membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.

2) *Sabq al lisan*, meliputi:

a) *Tark al huruf aw al kalimat*, yaitu meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.

⁴¹ Alquran, al-Muzammil ayat 4, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Depok: Departemen Agama RI, CV Rabita, 2014),574.

- b) *Ziyadat al huruf aw al kalimat*, yaitu menambah satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- c) *Tabdil al huruf aw al kalimat*, yaitu mengubah atau mengganti huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- d) *Tabdil al harakat*, yaitu mengubah harakat suatu huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- 3) *Tardid al kalimat*, yaitu *murajaah*-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.
- 4) *Tamam al qira'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.

b. Bidang tajwid

- 1) *Makharij al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya.
- 2) *Shifat al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki seperti: hams, jahr, isti'la', dan lain-lain.
- 3) *Ahkam al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang terjadi seperti: idhar, idgham, ikhfa', tafkhim, tarqiq, dan lain-lain.

- 4) *Ahkam al mad wa al qashr*, yaitu ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya seperti: mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, dan lain-lain.

c. Bidang *fashahah*

- 1) *Ahkam al waqf wa al ibtida'*, yaitu ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya.
- 2) Tartil, yaitu suara dan irama membaca yang melahirkan tadabbur.
- 3) *Adab at tilawah*, yaitu sikap dan gerak-gerik yang menunjukkan rasa ta'dzim, tidak ujub, tidak takabbur, dan lain-lain.
- 4) *Tamam al qira'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.⁴²

Kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan kadar baik atau buruknya hafalan Al-Qur'an seseorang. Sebelum menghafal Al-Qur'an seseorang harus bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid agar tidak terjadi kesalahan saat menghafalkan. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dan masing-masing individu dapat memilih metode mana yang cocok baginya. Selain metode yang digunakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

⁴² Misbachul Munir, Ilmu & Seni Qiro'atil Qur'an (Semarang: Binawan, 2005), 357-361.

kualitas hafalan al- Qur'an diantaranya faktor usia, manajemen waktu dalam menghafal, dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari kualitas hafalan Al-Qur'an adalah :

- a. Santri mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan benar
- b. Santri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid
- c. Santri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan fashih.

4. Kriteria Peningkatan kualitas Hafalan Al-Qur'an

Seseorang dapat dikatakan berhasil dan dikategorikan dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, apabila ia telah mampu meningkatkan hafalannya, sehingga ia bisa melanjutkan hafalan ayat berikutnya. Selain itu, ia yang juga berhasil memenuhi kriteria peningkatan hafalan al- Qur'an yang meliputi:

- a. Penguasaan Ilmu *Tajwid*

Mempelajari Ilmu *tajwid* merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca al-Qur'an . Sebab membaca al-Qur'an mempunyai kaidah-kaidah tertentu, tatacara yang khusus, serta hanya di praktek kan terhadap kitab Allah Swt.

Seseorang yang ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak menguasai ilmu tajwid, maka akan kesulitan dalam menghafal dan akan benar-benar terasa masa menghafal akan semakin lama. Tanpa menguasai *tajwid* bacaan akan menjadi kaku, tidak lancar dan banyak

yang salah.⁴³

Adapun ruang lingkup ilmu *tajwid* Menurut Ummul Habibah dalam karya bukunya yang berjudul *20 Hari Hafal 1 Juz*, menjelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi *Makhorijul huruf, Shifatul huruf, Ahkamul huruf, Ahkamul Maddi Wal Qasr, Ahkamul Waqf Wal Ibtida', Al-khat dan Al-usmani*.⁴⁴ Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) *Makhorijul huruf*.

Adalah suatu nama tempat untuk huruf untuk pelafalan huruf hijaiyah. Setiap huruf hijaiyah harus dilafalkan sesuai dengan makhrojnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah akan menimbulkan perbedaan makna. Apalagi huruf hijaiyah banyak yang mirip dan berdekatan dalam pengucapannya.

2) *Shifatul huruf*.

Adalah sesuatu yang datang ketika huruf diucapkan dari makhrojnya.

3) *Ahkamul huruf*.

Membahas hubungan antar huruf seperti ketika alif lam ta'rif menghadapi huruf hijaiyah, maka ada yang dibaca idzhar ada pula yang diidghomkan

4) *Ahkamul Maddi Wal Qasr*

Membahas hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan. Ketika membaca Al-Qur'an ada kaidah mad yang harus dibaca panjang

⁴³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2018), 114.

⁴⁴ Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 38.

mulai 2 harkat sampai 6 harkat.

5) *Ahkamul Waqf Wal Ibtida'*

Artinya menghentikan dan memulai bacaan. Salah satu aturan ketika membaca Al-Qur'an adalah tidak boleh mengambil nafas ditengah bacaan. Apabila sudah habis nafas, maka harus berhenti pula bacaannya tapi tidak boleh disembarangan kata untuk berhenti. Untuk itu, kita harus mengetahui cara berhenti dan memulai bacaan.

6) *Al-khat dan Al-usmani*

Biasa disebut penulisan atau metode penulisan. Rosm Utsmani atau disebut juga Rosmul Qur'an adalah tata cara penulisan al-Qur'an berdasarkan kaidah tertentu yang ditetapkan pada masa Kholifah Utsman bin Affan.

Mempelajari ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam supaya dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar.

Sebab membaca Al-Qur'an bukan sekedar membaca saja, melainkan

membacanya harus benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Oleh

karena itu, supaya dapat mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an

yang benar maka harus terlebih dahulu menguasai pokok-pokok

pembahasan hukum bacaan yang ada di dalam ilmu tajwid.⁴⁵

b. Kefasihan dalam Menghafal Al-Qur'an

Fasih berasal dari bahasa Arab *فصيح* yang berbicara dengan terang,

⁴⁵ Wivi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 52.

fasih, atau petah lidah.⁴⁶ Fasih berarti terang atau jelas baik dalam pelafalan maupun pengucapan lisan. Sedangkan fasih dalam menghafal Al-Qur'an maksudnya yaitu kelancaran seseorang dalam mengucapkan/melafalkan ayat Al-Qur'an atau lebih dikenal makhorijul huruf yang baik dan benar sesuai kaidahnya.

Kefasihan itu terletak pada pengucapan individu terhadap suatu kata. Keafasihan antara individu satu dengan individu lainnya itu berbeda. Adapun tingkat kefasihan individu dalam pelafalan Al-Qur'an meliputi:

1) Tartil

Tingkat kefasihan dalam membaca Al-Qur'an itu didalamnya terdapat tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi.⁴⁷

2) *Hadr*

Hadr adalah membaca dengan cepat tetapi tetap memperhatikan syarat-syarat yang benar. Pada tingkatan ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek suara (mendengung tidak sampai hilang) namun tetap menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya.

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Ciputat: PT Mahmud Yunus, 2017), 317

⁴⁷ Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2015), 166.

3) *Tadwir*

Bacaan dengan *Tadwir* adalah menggunakan ukuran pertengahan antara *tartil* dan *hadr*. Maksudnya yaitu, bacaan Al-Qur'an yang memakai kecepatan pertengahan diantara ketentuan yang ada.

c. Kelancaran dalam Menghafal Al-Qur'an

Kelancaran dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar lancar, yang memiliki makna tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, fasih tidak tertunda-tunda.⁸⁰ Sedangkan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an adalah suatu keadaan seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, tidak tersangkut-sangkut, dan tidak terputus-putus, yaitu yang membacanya sesuai dengan *tajwid* dan *makhorijul huruf* yang benar dan disertai dengan tartil.

Untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar maka diperlukan latihan-latihan yang bersifat konsisten. Karena dengan membaca secara konsisten maka akan membuat lidah terbiasa membaca dengan baik dan benar.

5. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Maka metode yang kami maksudkan di sini adalah suatu cara yang dipakai oleh para santri atau penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an secara utuh 30 juz dengan tepat dan benar.⁴⁸

⁴⁸ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Edu Publisier, 2018), 120.

Menghafal Al-Qur'an bukan usaha yang dapat dianggap mudah untuk dilakukan semua orang, hal ini karena banyaknya materi dan adanya hampir kesamaan antar ayat dan atauran-aturan dalam membaca. Untuk itu diperlukan metode-metode yang dapat membantu usaha kita untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan benar.

Adapun metode-metode tersebut yang perlu dilakukan, menurut Ahsin W. Al-Hafidz, ialah :

- a. Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.
- b. Metode *Kitabah*, yaitu menghafal terlebih dulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah tersedia.
- c. Metode *Gabungan*, yaitu gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, hanya saja pada *kitabah* lebih berfungsi untuk uji coba terhadap ayat yang telah dihafalkan.
- d. Metode *Jama'*, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur.⁴⁹

Metode Tahfidzul Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu:

- a. Metode *Juz'i*, yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal.

Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini :“Dalam membatasi atau

⁴⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 22-24

memperingan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu *hizb*. Apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid yang menghafal surat al-Hujurat menjadi dua tau tiga tahap, surat al-Kahfi menjadi empat atau lima tahap.”

Selanjutnya dijelaskan bahwa: “Metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Dan untuk bisa menanggulangi hal ini dengan banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya lenyap sama sekali.”⁵⁰

Metode *Juz’i* tersebut menurut Abdurrah Nawabuddin merupakan suatu metode yang sangat baik untuk dipergunakan dalam proses menghafal al-Qur’an .

- b. Metode *Kulli*, yaitu metode menghafal Al-Qur’an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-

⁵⁰ Abdurrah Nawabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur’an* , (Bandung: Sinar Baru, 2018), 59

benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut ini: “Hendaknya seorang penghafal *murajaah*-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal itu dirasa sebagai suatu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat An-Nur, di sana ada tiga *hizb*, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh siswa sekaligus dengan cara banyak membaca dan *murajaah*.⁵¹

Dari penjelasan di atas, maka dapat dinilai bahwa metode-metode yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, sangat baik untuk saling melengkapi satu sama lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan- kesamaan mengenai metode menghafal al-Qur’an , antara lain adalah dengan metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu, sebagaimana menurut HM. Arifin, M. Ed, sebagai berikut: “Suatu ingatan akan lebih mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu berulang-ulang. Belajar berulang-ulang akan lebih efektif dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu”.

Selanjutnya Omar Muhammad Al-Toumy Al Syabany mengemukakan pendapatnya tentang pengulangan hafalan, yaitu : “Diantara hal-hal yang diusulkannya untuk menguatkan ingatan adalah *murajaahi* berkali-kali apa yang telah dihafal sebelumnya itu terus menerus *murajaah* dan belajar, mengurangi makan, sembahyang waktu

⁵¹ *Ibid.*, hal. 57.

malam, dan membaca Al-Qur'an serta menjauhi segala macam dosa (maksiat), kesusahan dan kesedihan.”

6. Metode *Muraja'ah* Al-Qur'an

a. Pengertian Metode *Muraja'ah*

More than 2,400 years ago, Confucius stated: What I heard, I forgot, What I saw, I remember, What I did, I understood. These three simple statements speak volumes about the need for active learning. I have modified and expanded Confucius' wisdom into what I call "Active Learning Credo." What I heard, I forgot. What I hear and see, I remember a little. What I hear, see, and ask questions or discuss with others, I begin to understand. What I heard, saw, discussed, and did, I gained knowledge and skills. What I teach to others, I master.⁵²

Penjabaran yang di sampaikan oleh Mell Siberman di atas pada hakikatnya adalah *muraja'ah*, karena didalam *muraja'ah* menghafal harus menyetorkan hafalannya kepada orang lain baik guru, kiai, teman menghafal dan lainnya, secara langsung.

Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai. Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al- Qur'an Surat Al-Baqarah ayat

238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

⁵² Mell Siberman, *Active Learning*, (Boston, Allyn & Bacon, 1996), 1

”Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.” (QS. Al Baqarah : 238).

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur’an adalah dengan cara *murajaah* hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur’an yang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrjanya. Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur’an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Dengan demikian, menghafal Al-Qur’an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur’an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW..Beliau berguru langsung kepada malaikat jibril As, dan Beliau *murajaahiya* pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30

juz.⁵³ Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya'ir, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

Artinya: “*Jagalah oleh kalian Al-Qur'an , maka demi Allah yang jiwaku ada di tanganNya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya.*”(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya, apabila Al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.⁵⁴

Jadi, metode *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan kita.

b. Konsep Metode *Muraja'ah* Al-Qur'an

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, *murajaah* hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan,

⁵³ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Quran Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo:Tinta Medina, 2019), 80.

⁵⁴Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Quran* (Bandung:AsySyamil Press & Grafika, 2015), 25-26.

yaitu:⁵⁵

Pertama, *murajaah* dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang Huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, *murajaah* dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon Huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran- pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.⁵⁶ Jadi, fungsi dari strategi *murajaah* dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita. Menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode *Muraja'ah* ada dua macam :

Pertama, *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya.

⁵⁵ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* , (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.1993). 21

⁵⁶ Mukhlisoh Zawawie, P-M3 *Al-Quran Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2019),100.

Keuntungan *Muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri haaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak , sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. Dulu, saya biasa *muraja'ah* bergantian membaca perhalaman bersama seorang teman.⁵⁷

Jadi, keuntungan *muraja'ah* bil ghoib ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an .

Muraja'ah materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi- materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Disamping itu, fungsi dari *murajaah* hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena

⁵⁷ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Quran*, (Jakarta;Markas Al Quran:2018),125-127.

semakin sering dan banya penghafal *murajaah* hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. *Murajaah* atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau *murajaah* hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.⁵⁸

Murajaah hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri. Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Murajaah hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau patner untuk saling Simaan/Mudarosah, dan ini yang paling baik. *Murajaah* hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.

⁵⁸Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Quran itu Mudah*, (Lamongan:CV Angkasa 2018), 146

Fungsi yang paling besar dari *murajaah* hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering *murajaah* hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing.

a. *Murajaah* hafalan baru

Murajaah hafalan baru sebagian sudah kami sebutkan diatas yaitu *murajaah* dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut, kemudian yang bisa kita lakukan adalah :

- 1) *Murajaah* setelah shalat.
- 2) *Murajaah* sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur.
- 3) Membacanya ketika melaksanakan shalat malam.

b. *Murajaah* hafalan yang lama

Murajaah hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena fikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benarbenar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan

benar (lancar).

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa. Sedangkan menjaga atau *Murajaah* hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon huffadz harus membuat jadwal khusus secara harian untuk *Murajaah* hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat yaitu :

*“Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanaman akan kering.”*⁵⁹

Metode *muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus-tidaknya hafalan, Berikut ini kami uraikan beberapa metode *murajaah* hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna bagi para Huffazh :

a) ***Murajaah Sendiri***

Metode *murajaah* sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing Huffazh bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain.

Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa model ⁶⁰ :

⁵⁹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Quran Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2019), 104

- 1) Tasdis Al-Qur'an Yaitu *Murajaah* hafalan Al-Qur'an dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari. Setiap hari *murajaah* 5 juz hafalan. Metode ini adalah metode yang paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali. Karena itulah tidak berlebihan jika sebagian ulama berkata : "Barang siapa yang membiasakan dirinya *murajaah* hafalan Al-Qur'an 5 juz setiap hari, pasti ia tidak akan lupa. "
- 2) Tasbi' Al-Qur'an Metode ini sangat terkenal dikalangan para ulama salaf dan paling banyak diberlakukan di pondok-pondok Tahfidz Al-Qur'an , terutama bagi para Haffizh yang baru selesai menghatamkan hafalannya. Metode ini dilakukan dengan membagi Al-Qur'an menjadi 7 bagian. Lalu, *murajaah* tiaptiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu Al- Qur'an bisa dihatamkan secara keseluruhan. Dengan demikian dalam waktu satu bulan Huffazh bisa mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 4 kali. Sebagaimana telah disebutkan diawal, Tasbi' Al-Qur'an ini merupakan rutinitas yang banyak dipraktikkan oleh para sahabat dan Nabi Muhammad SAW.
- 3) Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu sepuluh hari Yaitu dengan *murajaah* hafalan 3 juz per hari. Berarti dalam satu bulan Huffazh bisa mencapai 3 kali khatam dan dalam satu

tahun sebanyak 36 khatam.

- 4) Pengkhususan dalam *murajaah* Yaitu dengan *murajaah* tiga juz dari Al-Qur'an setiap hari dan hal ini diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Pada minggu berikutnya diteruskan *murajaah* hafalan tiga juz setelahnya. Sebagaimana pada minggu pertama, tiga juz ini pun diulang selama satu minggu, dan seterusnya. Berarti, dalam sepuluh minggu Huffazh telah berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 7 kali.
- 5) Mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam satu bulan dengan *murajaah* hafalan Al-Qur'an satu hari satu juz sehingga dalam satu bulan bisa tercapai satu kali khatam. Ini merupakan batas minimal bagi Huffazh dalam menjaga hafalannya. Jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz karena dikhawatirkan akan berakibat fatal, yaitu lupa pada hafalannya.

b) ***Murajaah* Dalam Shalat**

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa *Murajaah* hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat qiyamullail, atau shalat tahajud untuk *murajaah* hafalan Al-Qur'an mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan, banyak sekali para Huffadz yang memanfaatkan shalat Tarawih sebagai media untuk *murajaah*

hafalan Al-Qur'an mereka.

c) ***Murajaah Dengan Alat Bantu***

Metode ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Al-Qur'an oleh para Qurra' handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi Huffadz yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk *murajaah* hafalannya.

d) ***Murajaah Dengan Rekan Huffazh***

Sebelum *murajaah* dengan metode ini, Huffazh harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an . Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat.

Cara ini sangat ini membantu, sebab terkadang kalau *murajaah*

sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.⁶¹ Satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafal Al- Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk melakukan langkah diatas, untuk mendapatkan

⁶¹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an (Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an ...*, 117-120

pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang, insya Allah akan mudah mengingatnya. Namun walaupun demikian, menghafal Al-Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya, tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an. Lidah yang banyak *murajaah* sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahamannya saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.⁶²

Jadi, bagi orang yang menghafal Al-Qur'an bukan hanya memahami ayatnya saja, melainkan memahami arti atau makna, asbabunnuzul dan makhraj tajwidnya itu jauh lebih penting dan banyak manfaatnya bagi menghafal Al-Qur'an khususnya. Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada didepannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh di belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat.

⁶² Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal AlQur'an*, (Bandung:Asy Syaamil Press & Grafika, 2015),19-20

Begitu pula halnya orang yang menghafal al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada *murajaah*-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah *murajaah* hafalan yang telah dihafalnya yang disebut Muraja'ah.⁶³ Didalam buku pedoman membaca dan mendengar dan menghafal Al-Qur'an karangan Mukhlisoh Zawawi dijelaskan bahwa:

“Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut”.⁶⁴

7. Evaluasi

a. Definisi Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-taqdir*, dalam bahasa Indonesia yang berarti penilaian.

Akar katanya adalah *value* dalam bahasa Arab *al-qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.⁶⁵ Menurut Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai *a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*, yang artinya: suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang

⁶³ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafalkan Al-Qur'an & Petunjuk-Petunjuknya...*, 246

⁶⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Quran Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2019), 117

⁶⁵ Elis Ratnawulan, H.A Rusdiana, *Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kurikulum 2013*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014), 1.

makna dan nilainya. Sax juga berpendapat evaluation is a proses through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluation yang artinya evaluasi adalah suatu proses di mana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.⁶⁶ Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang berdasarkan kriteria tertentu dengan berdasarkan pengamatan yang telah ditentukan. Secara umum evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam adalah suatu proses sistematis yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program-program kependidikan.

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Sedangkan menurut Oemar Hamalik mengartikan evaluasi pendidikan sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Menurut Wayan Nurkencana sebagaimana dikutip Supardi bahwa evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada

⁶⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 8.

hubungannya dengan dunia pendidikan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses penilaian segala sesuatu gunanya untuk mengetahui kemajuan peserta didik.

b. Tahapan Kegiatan Evaluasi

Menurut Hernon dan McClure ada tiga tahapan dalam kegiatan evaluasi yaitu sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Tahap persiapan (prepare) Perpustakaan menentukan tujuan yang akan dicapai dan sarana yang diperlukan untuk melakukan evaluasi, selain itu diperlukan pula sumber daya staf yang terlatih.
- 2) Tahap penelitian evaluasi (evaluation research) Perpustakaan membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian lalu dikembangkan dan diimplementasikan secara khusus. Kemudian dilakukan pula perancangan bentuk dan metodologi evaluasi untuk mengetahui efektivitas program.
- 3) Tahap pengembangan keorganisasian (organizational development) Perpustakaan dapat memperkirakan hasil evaluasi dan membuat penilaian berkaitan dengan jasa atau aktivitas yang seharusnya diperbaiki atau dikembangkan.

c. Jenis-jenis Evaluasi

Jenis-jenis evaluasi menurut waktu pelaksanaan terdapat dua

⁶⁷ Herlina, Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan, 38.

jenis evaluasi yaitu sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Evaluasi formatif Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri, dengan tujuan dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- 2) Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester dan akhir tahun, tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh peserta didik.
- 3) Evaluasi diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya, penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar,, pengajaran remedial, dan menemukan kasus-kasus.
- 4) Evaluasi selektif Evaluasi selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 5) Evaluasi penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program tersebut.

⁶⁸ Amirono, Daryanto, Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. h. 30.

8. Pengertian Interferensi

Interference artinya gangguan, gangguan yang dimaksud bukan berarti gangguan kejiwaan namun gangguan dalam mengingat atau lupa. Adapun dalam pengertian lain interferensi adalah menjadi lebih sukarnya belajar yang disebabkan oleh hambatan bahan-bahan yang telah dipelajari lebih dulu. Interferensi yang demikian itu disebut juga interferensi asosiatif. Misalnya bila orang mempelajari kombinasi-kombinasi yang kedua itu lebih sukar (karena adanya interferensi).

Dalam teori interferensi lebih menitikberatkan pada isi interval. Menurut ini kelupaan itu terjadi karena memory traces saling bercampur satu sama lain dan saling mengganggu, saling berinterferensi sehingga hal ini dapat menimbulkan kelupaan. Jadi kalau seseorang mempelajari suatu materi, kemudian mempelajari materi yang lain, maka materi-materi itu akan saling mengganggu sehingga menimbulkan kelupaan. Teori interferensi dapat dibedakan (a) interferensi proaktif, (b) interferensi retroaktif.⁶⁹

1.) Interferensi proaktif

Interferensi proaktif adalah interferensi yang terjadi bahwa materi yang mendahului akan mengganggu materi yang kemudian dan ini dapat menimbulkan kelupaan. Apabila di formulasikan dalam bentuk diagram maka bentuknya sebagai berikut:⁷⁰

Kelompok eksperimen : belajar A, belajar B, tes B

⁶⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset 2015), 126.

⁷⁰ Ibid.,127.

Kelompok kontrol : -- belajar B, tes B

Dalam hal ini maka materi A yang dipelajari oleh kelompok eksperimen akan dapat mengganggu pada waktu S (subjek) melakukan tes B, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kelupaan pada materi B. Inilah yang disebut dengan interferensi proaktif. Seorang siswa akan mengalami gangguan proaktif apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam memori mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Peristiwa ini bisa terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebuah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya dalam tenggang waktu yang singkat. Dalam hal ini, materi yang baru saja dipelajari akan sulit diingat atau diproduksi kembali.⁷¹

2.) Interferensi Retroaktif

Interferensi retroaktif adalah interferensi yang terjadi bahwa materi yang dipelajari kemudian dapat menginterferensi materi yang dipelajari lebih dahulu. Apabila ini diformulasikan dalam bentuk diagram, maka bentuknya sebagai berikut:

Kelompok eksperimen : belajar A, belajar B, tes A

Kelompok kontrol : belajar A, -- tes A

Dalam hal ini materi B yang dipelajari oleh kelompok eksperimen akan dapat mengganggu S (subjek) pada waktu subjek mengerjakan tes A, materi B akan menginterferensi materi A. Ini yang dimaksud

⁷¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada 2016), 128.

dengan interferensi retroaktif.⁷² Jadi, kalau mempelajari sesuatu materi kemudian mempelajari materi yang lain, maka materi-materi itu akan saling mengganggu, hingga menimbulkan kelupaan.

Seorang siswa akan mengalami gangguan retroaktif apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemunculan kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam memorinya. Dalam hal ini, materi pelajaran lama akan sangat sulit diingat atau dimunculkan kembali. Dengan kata lain, siswa tersebut lupa akan materi pelajaran yang lama itu.⁷³

c. Kiat dalam mengatasi lupa

Banyak ragam kiat yang bisa di coba siswa dalam meningkatkan daya ingatnya, antara lain adalah sebagai berikut: ⁷⁴

- 1) Overlearning Overlearning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. Overlearning terjadi apabila respon atau reaksi tertentu muncul setelah siswa melakukan pembelajaran atas respon tersebut dengan cara diluar kebiasaan. Contoh, pembacaan teks pancasila pada setiap hari Senin dan Sabtu memungkinkan ingatan siswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) lebih kuat.
- 2) Extra study time Extra study time (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi

⁷² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum, Andi Offset* 127.

⁷³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 128.

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, cet. ke-14, 2018,) 161-163.

(kekerapan) aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar materi tertentu berarti siswa menambah jam belajar, misalnya dari satu jam menjadi satu setengah jam. Penambahan frekuensi belajar berarti siswa meningkatkan kekerapan belajar materi tertentu, misalnya dari sekali sehari menjadi dua kali sehari. Kiat ini dipandang cukup strategis karena dapat melindungi memori dari kelupaan.

- 3) Mnemonic devise (muslihat memori) yang sering juga hanya disebut mnemonic itu berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi kedalam sistem akal siswa.
- 4) Pengelompokan Maksud kiat pengelompokan (clustering) adalah menata ulang setiap materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa materi tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip.⁷⁵ Pengelompokan ini bisa digunakan guna mempermudah mengingat jika ada kemiripan kata pada materi.
- 5) Latihan terbagi Lawan latihan terbagi (distributed practice) adalah latihan terkumpul (massed practice) yang sudah dianggap tidak efektif karena mendorong siswa melakukan cramming. Dalam latihan terbagi siswa melakukan latihan-latihan dengan alokasi waktu yang pendek dan dipisah-pisahkan diantara waktu-waktu istirahat.
- 6) Pengaruh letak tersambung Untuk memperoleh efek positif dari pengaruh letak bersambung (the serial position effect), siswa

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta PT. Rineka Cipta, 2019) 217.

dianjurkan menyusun daftar kata-kata (nama, istilah, dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat.

d. Menghafal Al-Qur'an

Istilah menghafal Al-Qur'an merupakan gabungan dari menghafal dan al-Qur'an . Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat⁷⁶. Menghafal Al-Qur'an telah dilakukan sejak Al-Qur'an itu diturunkan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis) yang diutus oleh Allah Swt. dikalangan umat yang *ummi* pula. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun, 2 bulan 22 hari.⁷⁷

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses mempelajari Al-Qur'an agar masuk di dalam ingatan supaya hafal, sehingga dapat melafalkan di luar kepala tanpa melihat mushaf. Sedangkan pengertian menghafalkan Al-Qur'an adalah membaca dan mempelajari al- Qur'an tanpa melihat tulisan dalam mushaf Al-Qur'an . Pada perkembangan lebih lanjut, hidzul Qur'an (menghafal) merupakan upaya mengakrabkan orang yang beriman dengan kitab sucinya sehingga ia tidak buta terhadap isi yang ada di dalamnya.⁷⁸

Menghafal Al-Qur'an sudah merupakan kebiasaan bagi umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sangat besar perhatiannya terhadap Al-Qur'an . Ia selalu membacanya dalam setiap kesempatan bahkan malam

⁷⁶ Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gita Media Press, tt), h. 307.

⁷⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 2017), 23.

⁷⁸ Abdul Aziz A.R, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Jakarta: Insan Qur'ani Press, 2020), 2.

sekalipun.⁷⁹ Quraish Syihab menambahkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat. Kemukjizatan Al-Qur'an bersifat *immaterial* yaitu kemukjizatan yang logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa, dapat dipahami oleh akal, tidak dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu, dapat dijangkau oleh yang menggunakan akal di mana dan kapan saja.⁸⁰

Hukum menghafal Al-Qur'an menurut para ulama adalah *fardu kifayah*.⁸¹ *Fardu kifayah* dimaksudkan sebagai suatu kewajiban yang ditujukan kepada seluruh orang mukallaf tetapi apabila telah dikerjakan oleh sebagian mereka maka kewajiban itu telah terpenuhi dan orang yang tidak mengerjakannya tidak dituntut lagi untuk mengerjakannya.⁸² Hikmah yang dapat diambil dari adanya *fardu kifayah* ini jumlah para penghafal al-Qur'an tidak kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga terhindar dari pemalsuan.

Menghafal Al-Qur'an didahului dengan proses encoding yaitu pemasukan informasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dua indra ini sangat penting dalam penerimaan informasi. Dalam beberapa ayat disebutkan dua indra ini selalu beriringan *سمع بصير* inilah sebabnya dianjurkan kepadapara penghafal Al-Qur'an untuk memperdengarkan suaranya untuk didengarkan sehingga dua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

⁷⁹ Ahmad Kholil Jum'ah, *Al-Quran dalam Pandangan Sahabat Nabi*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2016) 46.

⁸⁰ Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2017), 23.

⁸¹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama, 2016), 9.

⁸² Sapiuddin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima, 2016), 229.

Menurut Darwis Hude, tanggapan dari pengamatan melalui dua alat indra sensorik ini harus bersifat tanggapan identik yang bersifat foto copy seperti apa yang dilihat dan didengarkan, oleh karenanya disarankan untuk memakai satu mushaf Al-Qur'an dan tidak berganti-ganti sehingga tidak mengubah struktur pada peta mental. Peta mental adalah proses yang memungkinkan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyimpan dalam pikiran, memanggil serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan.

Al-Qur'an yang sering dipakai para hafidz terkenal dengan nama Al-Qur'an pojok atau Al-Qur'an sudut. Al-Qur'an pojok sering disebut al-Qur'an Bahriyyah karena Al-Qur'an ini diterbitkan pertama kali oleh percetakan Bahriyyah Turki. Ciri dari Al-Qur'an sudut / Bahriyyah adalah pada setiap halaman terdiri dari 15 baris dan tiap juz berisi 20 halaman.

Setelah proses encoding / memasukkan informasi, proses selanjutnya adalah storage / penyimpanan. Informasi yang masuk berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal, menurut Darwis Hude disimpan di gudang memori yang terletak di memori jangka panjang. Perjalanan informasi dari awal diterima indra masuk ke memori jangka pendek dan bahkan ada yang langsung masuk ke memori jangka panjang. Takrir atau pengulangan yang dilakukan dalam menghafal al-Qur'an masuk dalam kategori pertama yaitu pengulangan yang dilakukan tanpa mengubah struktur dan yang terpenting adalah pengulangan yang selalu diusahakan hingga ayat-ayat yang dihafalkannya menjadi lancar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.⁸³ Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari sebagian Santri, dokumen pondok pesantren dan kegiatan menghafal Qur'an santri.⁸⁴

Penyelidikan tentang metode *murajaah* dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin untuk mengungkap bagaimana penggunaan metode murajaah pada santri sehingga kualitas hafalan Al-Qur'an nya bisa dibuktikan, kemudian diselaraskan dengan teori-teori melalui proses pendekatan mempelajari fenomena-fenomena yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan sifat dasar penelitian kualitatif, dimana informasi ditemukan berdasarkan pada informasi kunci. Lokasi penelitian ini adalah di Pesantren Syarifuddin tepatnya di Dusun Barat Sepuran Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Kyai Syarifuddin yang berasal dari Kota Probolinggo, tepatnya di Desa Lawean Kabupaten Probolinggo, sosok pemuda

⁸³ Imam Suprayogo & Tobroni. *Metodologi penelitian sosial-agama*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

⁸⁴ C.R. Bogdan & S.J. Taylor. *Introduction in qualitative research methods*. (New York: John Wiley & Son INC. 1993), 54.

inilah yang menjadi pilihan Kyai Sumber untuk dijadikan menantu, ia bernama Kyai Syarifuddin (terkenal dengan sebutan Kyai Syarif). Dengan berbagai pertimbangan dilihat dari berbagai aspek, tentang sosok pemuda ini yang menurutnya sangat cocok dengan kepribadian yang di inginkan oleh keluarga Kyai Sumber, akhirnya dinikahkanlah beliau dengan putrinya yang bernama Nyai Khosyi'ah. Setelah Kyai Syarifuddin menjadi penduduk Wonorejo, kini ia harus bisa meneruskan perjuangan mertuanya sekaligus harus menguasai karakter masyarakatnya yang sangat kasar, angkuh dan apatis pada agama, maka dengan berbagai pendekatan moral yang ia lakukan sebagai uswah hasanah timbullah kepercayaan masyarakat terhadap Kyai Kharismatik ini, titik poinnya beliau dipasrahi tiga orang santri yang berasal dari Desa Balung Kabupaten Jember dan Desa Senduro Kabupaten Lumajang. Tiga santri inilah sebagai wujud awal berdirinya Pondok Pesantren “ Tashilul Muftadi'in “. namun karena untuk mengenang jasanya maka tanggal penetapan nama pesantren ini diambil dari masa perintis pertama, tepatnya yaitu tanggal 12 april 1912.⁸⁵

Pada kesempatan ini meneliti tentang Penerapan metode *murajaah* dalam peningkatan kualitas hafalan Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Alasan pemilihan tempat merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan, selain karena secara geografis dekat dan segala macam informasi mudah didapat, dan satu hal yang sangat penting yaitu karena mengfalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifudin ini sangat

⁸⁵ Muhammad farid wawancara 10 November 2021

menjaga kualitas hafalannya bukan hanya sekedar setor bisa langsung wisuda akan tetapi harus ditasmi' dijaga oleh santri senior dan juga di livekan di social media seperti facebook dan setelah beberapa tahapan barulah bisa diwisuda 30 juz, tidak heran jika jebolan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin bisa dipertanggung jawabkan hafalannya, karena diluar sana banyak orang yang setor 30 juz tapi hafalannya tidak bisa terjaga, dengan adanya penelitian ini semoga bisa memberikan dampak positif bagi seluruh penghafal dan pecinta Al-Qur'an .

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti langsung hadir ke pondok pesantren kyai syarifuddin Sedangkan untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di pondok pesantren kyai syarifuddin, peneliti mengadakan observasi kegiatan pembelajaran dan melakukan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen . Dengan demikian, diharapkan penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal dalam mengumpulkan data yang akurat dan kredibel.

D. Sumber Data dan Subyek Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan metode *murajaah* di pondok pesantren kyai syarifuddin

Sumber data yaitu :

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer.

Sumber data yaitu subjek penelitian yang di pilih secara purposive dimana subjek dianggap lebih paham terkait problem yang diangkat oleh peneliti yang mana subjek dalam penelitian adalah

1. Pengurus Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.
2. Para santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

Selain sumber data primer ada juga sumber data skunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, tesis yang mampu mendukung penelitian ini ataupun memiliki beberapa kesamaan baik dari variabel maupun metode yang digunakan dalam penelitiannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam jenis penelitian full partisipatif. Yaitu terlibat langsung dengan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti terlibat dalam keseharian tempat penelitian.

Dalam metode observasi ini yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data terkait aktivitas atau kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para santri yang ada di dalam lingkungan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, data yang diperoleh dari metode observasi secara partisipan yaitu:

- a. Proses metode *murajaah* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
- b. Kegiatan metode *murajaah* Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
- c. Kegiatan evaluasi metode *Murajaah* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini untuk menggali informasi secara mendalam dengan cara dan bertanya jawab dengan pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, dijadikan acuan dan instrumen pertanyaan yang bersifat terbuka, bebas, jujur dan terstruktur atau disebut dengan wawancara terarah.

Dalam metode ini digunakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menayakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang Penerapan metode *murajaah* dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

Data yang diperoleh dari metode wawancara yaitu :

- a. Proses penerapan metode *murajaah* dalam peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang
- b. Penerapan metode *murajaah* dalam peningkatan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

- c. Evaluasi metode *murajaaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

Metode wawancara mendalam ini digunakan juga untuk melakukan studi pendahuluan, saat awal memasuki wilayah yang menjadi wewenang pihak lembaga yang bersangkutan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gerakan atau tanggapan pengasuh dan pengurus pesantren terhadap terhadap Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Adapun data yang diharapkan sebagai berikut:

- a. Proses penerapan metode *murajaaah* dalam peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang
- b. Penerapan metode *murajaaah* dalam peningkatan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang
- c. Evaluasi metode *murajaaah* dalam peningkatan kualitas hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

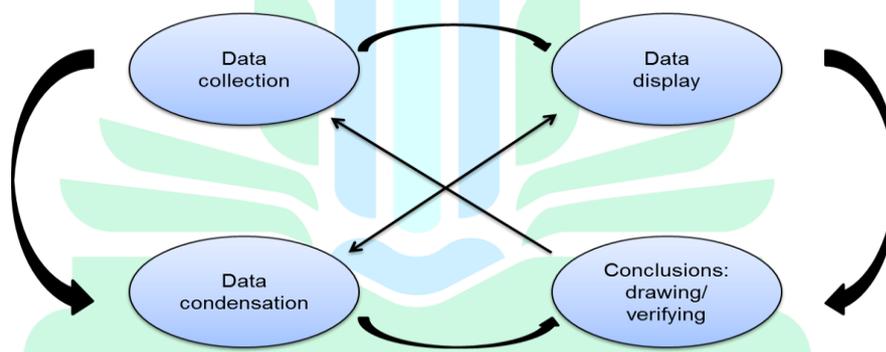
d. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data diawali dengan mengidentifikasi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntjaraningrat, bahwa pengumpulan data bertugas menggolong-

golongkan data menurut macanya, kemudian menafsirkan, mengkode atau menggolongkan data menurut kategori yang tepat.⁸⁶

Berksenada menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁷ Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang bersumber dari kegiatan pengumpulan data sebagaimana diuraikan pada sub bab sebelumnya.

Menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana analisa data yang dilakukan secara interaktif harus melalui proses data berikut:



Gambar 3. Komponen-komponen analisis data model interaktif⁸⁸

1. Koleksi Data

Tahap awal yang dilakukan adalah menggali informasi atau melakukan pengumpulan data terkait santri dalam menghafalkan al-Qur'an, yang pada gilirannya berfokus pada metode *murajaah* dengan berbagai teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan

⁸⁶ Kuntjaraningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 275.

⁸⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 121.

⁸⁸ M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. third edition. (USA: 2014). Terjemah Tjejep Rohindi Rohdi, UiI-Pers. 14.

menggunakan instrumen sesuai dengan tekniknya, seperti alat perekam suara dan alat perekam gambar, alat tulis serta perlengkapan lainnya yang mendukung terlaksananya proses pengumpulan data.

2. Kondensasi Data

“Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions”.⁸⁹ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, difokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan focus penelitian.

c. *Abstracting*

⁸⁹ M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative ...*, 10.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Setelah selesai tahap ini, melakukan penafsiran data terhadap seluruh data yang diperoleh.

3. Penyajian Data

Menyajikan kumpulan informasi yang telah tersusun dan dianggap memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan langkah menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Berikutnya data dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis untuk diambil kesimpulan sehingga interpretasi data ditemukan. Namun kesimpulan itu bersifat sementara saja dan masih bersifat umum. Untuk memperoleh hasil final dari kesimpulan tersebut, perlu mencari data baru yang digunakan sebagai penguji terhadap kesimpulan sementara yang tadi.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah diuraikan sejak awal. Kesimpulan pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara temuan dan teori tentang Penerapan metode *murajaah* dalam Penerapan metode *Murajaaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Qur'an di pondok pesantren kyai syarifuddin.

Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Selanjutnya berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan final untuk dituangkan kedalam laporan penelitian.. Finalisasi kesimpulan merupakan hasil dari analisis lanjutan yang berasal dari proses kondensasi dan penyajian data, kendati demikian masih ada peluang untuk menerima masukan.

5. Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi.⁹⁰ Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan cara berikut:

⁹⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . .175

a. Triangulasi

Pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik. *Triangulasi* sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁹¹ Artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan antar sumber informasi. Triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian juga membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen.

e. Tahapan Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, mulai dari pendahuluan penelitian, pengembangan desain penelitian, berkembang pada penelitian lapangan, dan sampai penulisan laporan penelitian. Tahap tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan dan tahap analisis.

1. Tahap pra lapangan

tahap pra lapangan merupakan tahap sebelum terjun kelapangan, peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal penelitian.

Tahap ini meliputi:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan sebagai rancangan penelitian
- b. Penyusunan rancangan penelitian

⁹¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 275.

- c. Memilih subjek penelitian
 - d. Mengurus perijinan
 - e. Menjajaki dan menilai lapangan
 - f. Memilih dan memanfaatkan informasi
 - g. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - h. Memahami etika dalam penelitian
2. Tahap pengerjaan lapangan

Setelah tahap persiapan atau pra lapangan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian, yaitu dimana peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Setelah kegiatan penelitian dilapangan selesai, mulai menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dilapangan. Setelah data dianalisis membuat kerangka laporan hasil penelitian dengan analisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang selanjutnya ditulis laporan secara lengkap.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Dalam bagian ini akan dideskripsikan tentang Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin secara umum, meliputi penjelasan profil Pondok, visi, misi dan tujuan lembaga, Asatidz dan Santri, jadwal kegiatan serta sarana, prasarana yang ada di Pondok Pesantren. Gambaran umum tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Dimasa yang penuh dengan krisis moral itu muncullah seorang pemuda dari daerah utara, tepatnya di Desa Lawean Kabupaten Probolinggo, sosok pemuda inilah yang menjadi pilihan Kyai Sumber untuk dijadikan menantu, ia bernama Kyai Syarifuddin (terkenal dengan sebutan Kyai Syarif) Dengan berbagai pertimbangan dilihat dari berbagai aspek, tentang sosok pemuda ini yang menurutnya sangat cocok dengan kepribadian yang diinginkan oleh keluarga Kyai Sumber, akhirnya dinikahkanlah beliau dengan putrinya yang bernama Nyai Khosyi'ah. Setelah Kyai Syarifuddin menjadi penduduk Wonorejo, kini ia harus bisa meneruskan perjuangan mertuanya sekaligus harus menguasai karakter masyarakatnya yang sangat kasar, angkuh dan apatis pada agama, maka dengan berbagai pendekatan moral yang ia lakukan sebagai uswah hasanah timbullah kepercayaan masyarakat terhadap Kyai Kharismatik ini, titik poinnya beliau dipasrahi tiga orang santri yang berasal dari Desa Balung

Kabupaten Jember.dan Desa Senduro Kabupaten Lumajang. Tiga santri inilah sebagai wujud awal berdirinya pondok Pesantren “Tashilul Mubtadiin” namun karena untuk mengenang jasanya maka tanggal penetapan nama pesantren ini diambil dari masa perintis pertama, tepatnya yaitu tanggal 12 April 1912.⁹²

Dalam proses berlangsungnya kegiatan dipondok pesantren kyai syarifuddin disana sangatlah efektif dimana Lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Unit pendidikan informal, yang dalam kegiatannya didasarkan pada kurikulum intern pondok pesantren. Unit pendidikan ini meliputi:

- a. Pendidikan Kepesantrenan, berupa pengajian kitab kuning dengan sistem Wetonan (kuliyah) dan Sorogan (individual).
- b. Unit pendidikan Formal, yang kegiatannya mengikuti kurikulum luar pesantren, yaitu mengikuti kurikulum Depag atau Diknas. Unit pendidikan formal ini meliputi:

1. PAUD. Syarifuddin
2. TK. Syarifuddin
3. MI .Syarifuddin
4. MTs.Syarifuddin

⁹² Wawancara mawaddatul karimah 27 03 2022

5. MA. Syarifuddin

6. IAIS (Institute Tinggi Agama Islam Syarifuddin)

Sedangkan Pendidikan nonformal yaitu Madrasah Diniyah atau sekolah khusus agama, yang meliputi:

1. Madrasah Sifir atau setingkat TK
2. Madrasah Awwaliyah atau setingkat SD/MI
3. Madrasah Wustho atau setingkat SMP/MTs
4. Madrasah Ulya atau setingkat SMA/MA.
5. Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an⁹³

LPTQ sendiri merupakan program baru di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang digagas oleh Gus Dr H. Mohammad Darwis, M.Pd.I pada tahun 2010 yang diawali dengan santri yang masih belum terbiasa menghafal al-Qur'an . Dari banyak santri yang ikut ujian untuk masuk tahfidzul Qur'an hanya 60 santri yang lolos untuk menghafal al-Qur'an . Pada tahun pertama tahun 2011 para santri sudah bisa melaksanakan wisuda juz amma dan munjiyat. Butuh perjuangan yang sangat panjang untuk mencetak santri yang bisa menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren yang masih disibukkan dengan kegiatan sekolah formal dan sekolah diniah, setelah 7 tahun barulah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin banyak mencetak santri yang hafal al-Quran dan beprestasi.⁹⁴

⁹³ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

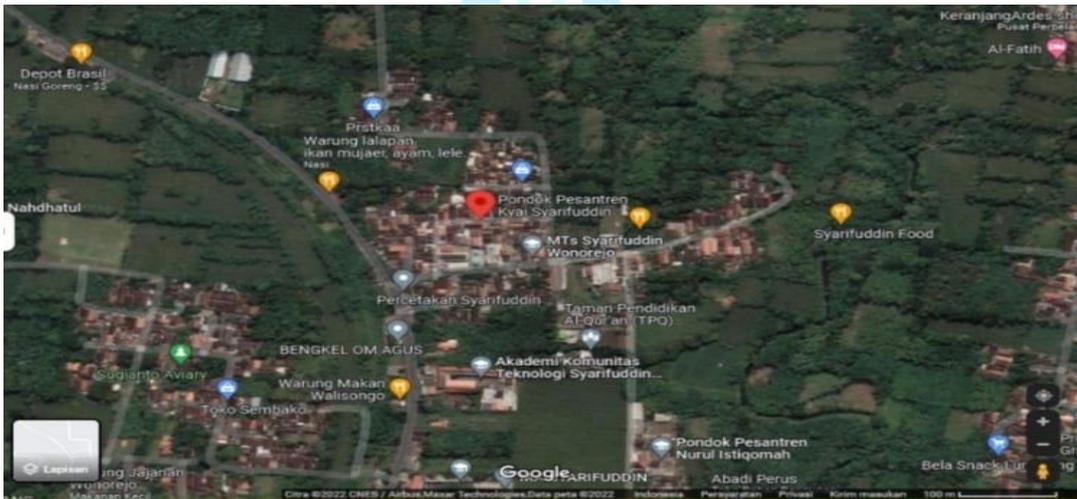
⁹⁴ Muhyidin wawancara 02 maret 2022

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Letak Geografis Pondok Pesantren syarifuddin terletak di Dusun Timur Seporan RT 015/RW 006 Wonorejo Kedungjajang Lumajang.

Dengan batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan : SMK SYARIFUDDIN
- b. Sebelah Selatan berbatasan : Ladang Penduduk
- c. Sebelah Barat berbatasan : Jalan Raya Umum
- d. Sebelah Timur berbatasan : Pondok Pesantren Nurul Istiqomah



(Dokumentasi Pondok pesantren Kyai Syarifuddin 15 Maret 2022)

3. Visi Dan Misi.

VISI

- 1) Membentuk generasi muslim yang berilmu luas, beriman kuat, beramal shaleh dan berakhlakul karimah.

MISI

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, baik formal, informal maupun non formal, untuk mencetak santri yang berilmu dan berwawasan luas.

- 2) Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan sikap berakhlakul karimah seperti diteladankan oleh Rasulullah SAW. Dan para salafuna al-sholih.⁹⁵

4. Struktur Pengurus Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang

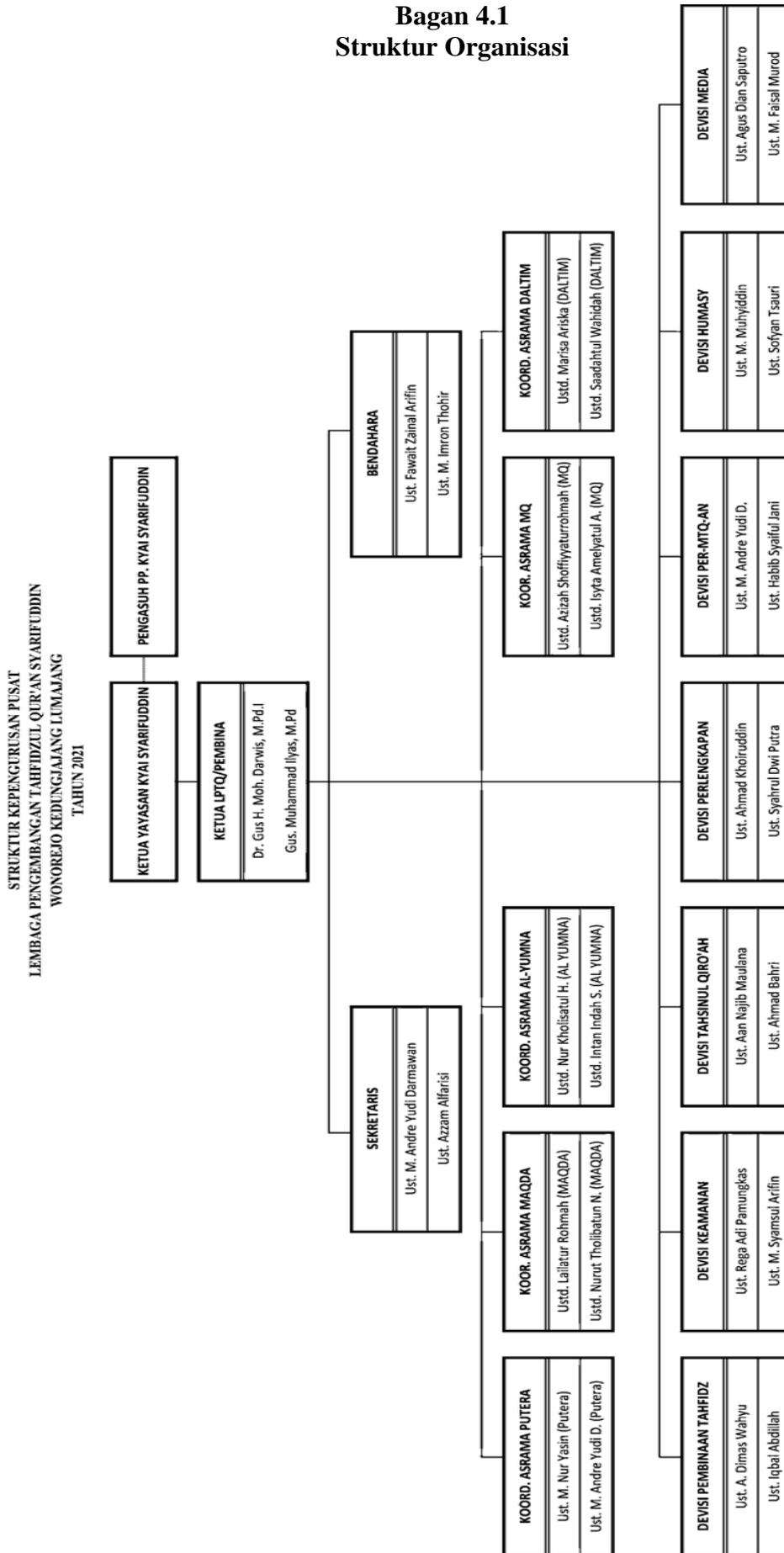
Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an dalam menyelenggarakan pengajian al-Qur'an nya telah ditangani oleh suatu kepengurusan yang dilengkapi dengan struktur dan personalianya. Kepengurusan ini dimaksudkan agar kelangsungan dan ketertiban bisa terjaga dengan baik, serta untuk mempermudah dan memperlancar para santri dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, kepengurusan ini dimaksudkan untuk membantu Kyai Sulahak Syarif dalam mengemban amanat para wali santri yang telah jauh datang dari berbagai wilayah di Nusantara demi tercapai cita-citanya yaitu agar putra putrinya bisa menghafal al-Qur'an.⁹⁶

Adapun susunan kepengurusan Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an Syarifuddin pada tahun 2021/2022 adalah sebagai berikut:

⁹⁵ Kalender Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin 2022

⁹⁶ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

Bagan 4.1
Struktur Organisasi



Keterangan: — : Garis Instruktif
 : Garis Koordinatif

5. Data Guru/Asatidz

Tabel 4.1
Data Guru /Asatidz Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an
Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin⁹⁷

No	Nama	Tempat Tanggal lahir	Bidang
1	KH. Sulahak Syarif	Lumajang, 01/06/1945	Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
2	Gus Dr. Abd Wadud Nafis, Lc., M.E.I	Sampang, 06/07/1969	Ketua Yayasan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
3	Gus Dr H. Mohammad Darwis, M.Pd.I	Pamekasan, 12/06/1978	Pembina Tahfidzul Qur'an
4	Gus. Muhammad Ilyas, M.Pd.I.	Jember, 17/11/1977	Pembina Tahfidzul Qur'an
5	Ust. M. Andre Yudi Darmawan	Lumajang, 03/02/1991	Al-Qur'an
6	Ust. Azzam Alfarisi	Lumajang, 28/02/1989	Al-Qur'an
10	Ust. Fawait Zainal Arifin	Lumajang, 15/06/1989	Al-Qur'an
11	Ust. M. Imron Thohir	Probolinggo, 05/09/1987	Al-Qur'an
13	Ust. M. Nur Yasin	Lumajang, 05/07/1991	Al-Qur'an
14	Ust. A. Dimas Wahyu	Lumajang, 27/07/1990	Al-Qur'an
16	Ust. Iqbal Abdillah	Lumajang, 12/05/1991	Al-Qur'an

⁹⁷ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

17	Ust. Rega Adi Pamungkas	Lumajang, 29/08/1992	Al-Qur'an
18	Ust. M. Syamsul Arifin	Lumajang, 26/05/1990	Al-Qur'an
19	Ust. Aan Najib Maulana	Lumajang, 09/09/1991	Al-Qur'an
20	Ust. Ahmad Bahri	Lumajang, 05/10/1994	Al-Qur'an
21	Ust. Ahmad Khoiruddin	Lumajang, 27/10/1990	Al-Qur'an
22	Ust. Syahrul Dwi Putra	Lumajang, 21/10/1994	Al-Qur'an
23	Ust. M. Andre Yudi D.	Probolinggo, 05/01/1994	Al-Qur'an
24	Ust. Habib Syaiful Jani	Lumajang, 13/07/1992	Al-Qur'an
25	Ust. M. Muhyiddin	Probolinggo 17/07/1996	Al-Qur'an
26	Ust. Sofyan Tsauri	Lumajang, 15/05/1983	Al-Qur'an
27	Ust. Agus Dian Saputro	Lumajang, 02/01/1992	Al-Qur'an

6. Jumlah Santri Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin⁹⁸

⁹⁸ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

Tabel 4.2
Data Santri Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an Pondok
Pesantren Kyai Syarifuddin

No	Kamar	Jumlah
1	1A	15
2	1B	15
3	1C	15
4	2A	14
5	2B	15
6	2C	15
7	3A	15
8	3B	15
9	3C	15
10	4A	14
11	4B	15
12	4C	15
13	5A	12
14	5B	12
15	5C	10
16	6A	12
17	6B	12
18	6C	12
JUMLAH		248

1. Proses penerapan metode *muraja'ah* dalam peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Di dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat metode khusus yang dipakai oleh calon *huffadz*, oleh karena itu, di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin ini

memilih metode yang cocok untuk santri-santrinya.⁹⁹ Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin menggunakan metode menghafal *juz'i*, dimana seorang santri menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal dan menyetorkan langsung hafalannya kepada *Ustadz/Ustadzah* pembimbingnya, para santri yang menyetorkan hafalannya harus senantiasa memperhatikan kebenaran *makhraj* dan *tajwidnya*. Seperti yang Hal di atas, sesuai dengan yang diceritakan oleh Ust. M. Andre Yudi Darmawan kepada bahwa :

“Para santri disini memakai metode *juz'i* dalam menghafal al-Qur'an , karena dimana seorang santri menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal dan menyetorkan langsung hafalannya kepada Ustadz”¹⁰⁰

Gambar 4.1 **Dokumentasi** **Para Santri Sedang Menghafal Al-Qur'an**



⁹⁹ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

¹⁰⁰ Wawancara Ust. M. Andre Yudi Darmawan 20 Maret 2022

Para calon *huffadz* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, mayoritas santri adalah pelajar.¹⁰¹ Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin mencetak generasi Qur'an mulai dari usia dini sampai usia lanjut, mulai dari santri yang mukim sampai yang tidak mukim, yang unik pada Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin adalah memberikan kesempatan kepada semua kalangan yang yang mau menghafal Al-Quran. Meskipun bersama-sama kita ketahui bahwa menghafal Al-Qur'an Pada Usia dini akan sangat baik dan lebih efektif, dikarenakan Hati dan pikiran anak-anak umumnya lebih jernih dan lebih mudah untuk digunakan menghafal Al-Qur'an. Sebab, belum banyak problematika hidup yang mereka hadapi. Jika menghafal Al-Qur'an dimulai sejak usia dini, maka hafalan itu akan kuat melekat dalam ingatan.

Upaya *Ustadz/Ustadzah* dalam mendidik santrinya menghafal Al-Qur'an adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengkajian dan pengarahan atas keistimewaan, pahala orang yang menghafal Al-Qur'an. Selain memberikan motivasi kepada santri, *Ustadz/Ustadzah* juga selalu memberikan pengkajian ilmu tajwid, sehingga santri tidak hanya lancar menghafal Al-Qur'an saja akan tetapi lancar *makhraj* dan *tajwidnya* dengan benar dan baik.¹⁰²

Ustadz/Ustadzah adalah orang pertama yang menjadi dasar penentu keberhasilan santrinya, berhasil tidaknya hafalan santri tergantung pengembangan pengajaran *Ustadz/Ustadzah*. Oleh sebab itu Insy Allah menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin telah terjamin

¹⁰¹ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

¹⁰² PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

kualitasnya, baik dari segi mendidik kelancaran hafalan Al-Qur'an santri maupun mendidik ilmu *makhraj* dan *tajwidnya*. Dari hal di atas, bagi *Ustadz/Ustadzah* mendidik santri sejak usia dini tidak menjadikan beban mereka. Akan tetapi justru mereka senang karena bisa dijadikan sebuah motivasi dalam kesempatan *thalabul ilmi* dan menjadikan kesempatan *muraja'ah* hafalan mereka. Hal di atas, sesuai dengan yang diceritakan oleh Ust. M. Andre Yudi Darmawan kepada bahwa”

“Tentunya akan lebih baik, jika ilmu yang kita miliki bisa kita ajarkan kepada orang lain secara lebih luas, dengan menjadi guru *Tahfidz*, kita akan memperdengarkan dari seorang santri hafalan juz pertama misalnya, dari santri lain kita mendengarkan hafalan juz kelima, dari santri ketiga mendengarkan hafalan juz kedua puluh tiga. Dengan cara ini, secara tidak langsung telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan ini akan sangat berdampak baik terhadap hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang tasmii' (mendengarkan) hafalan kepadanya”.¹⁰³

Dari proses menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin tidak lepas dari penerapan metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an santri, dengan tujuan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an santri karena sebuah proses harus didasari dengan teknik agar tujuan yang diharapkan berhasil, tidak lain halnya dengan proses menghafal Al-Qur'an santri.

1. *Muraja'ah* hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*)

Dari keseluruhan santri *tahfidz* diwajibkan oleh setiap *Ustadz* untuk *memuraja'ah* hafalan baru setiap hari kecuali hari jum'at. Adapun seberapa banyak hafalan tambahan yang disetorkan kepada *Ustadz/Ustadzah* adalah setiap setoran sebanyak satu kaca atau satu

¹⁰³ M. Andre Yudi Darmawan Wawancara 20 Maret 2022

muka, akan tetapi sedikit atau banyak tambahan tersebut yang penting istiqomah.¹⁰⁴

Proses sebelum memulai *muraja'ah* hafalan baru, kegiatan santri yaitu membaca do'a bersama-sama, pembiasaan membaca Al-Qur'an surat yang sudah dijadwal, kemudian *memuraja'ah* hafalan yang lama secara bersama-sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Azzam Alfarisi :

“Menurut saya pembiasaan kegiatan tersebut sangat penting dilakukan sebelum melakukan setoran hafalan maupun *muraja'ah* hafalan, karena alangkah baiknya sebelum kita memulai hafalan itu berdoa dulu agar diberi kemudahan oleh Allah SWT dan amal shalih kita dicatat oleh Allah SWT”.¹⁰⁵

Gambar 4.2 **Dokumentasi** **Pelaksanaan *Murajaah* Dihadapan Ustadz**



Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan baru dimulai setelah kegiatan-kegiatan santri berlangsung, sesuai dengan sistem yang dipakai di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

¹⁰⁴ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

¹⁰⁵ Azzam Alfarisi Wawancara 20 Maret 2022

Ust. Azzam Alfarisi berdasarkan pengamatan diterapkannya metode menghafal:

“Menurut saya sistem metode *juz’i* sangat baik diterapkan kepada para santri, dengan sistem tersebut anak-anak tidak merasa berat dalam menghafal al-Qur’an . Insya Allah sedikit demi sedikit cita-cita anak-anakan berhasil menjadi seorang *ahlul Qur’an* dan penghafal Al-Qur’an ”.¹⁰⁶

Para *Ustadz/Ustadzah*, tidak begitu mentargetkan para santri harus benar- benar mampu menyetorkan hafalannya satu muka atau lebih akan tetapi yang diutamakan *istiqamah memuraja’ah* hafalannya yang terpenting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Fawait Zainal Arifin :“Menurut saya di dalam proses pembelajaran itu salah satu upaya untuk menghasilkan sebuah tujuan pembelajaran tersebut adalah dengan cara membuat senang dan suka dulu terhadap pelajaran kita. Sama halnya dengan menghafal Al-Qur’an anak- anak diusahakan senang dan suka dulu dengan teknik yang kita gunakan dan memotivasi santri dengan cara menunjukkan manfaat dan pahala orang-orang yang menghafal al-Qur’an . Dan menurut saya *sorogan* ini sangat cocok dan pas kita gunakan untuk proses menghafal dan *muraja’ah* seusia anak maupun usi dewasa”.¹⁰⁷

Langkah-langkah yang digunakan *Ustadz/Ustadzah* dalam menyimak *muraja’ah* hafalan baru tersebut yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu sesuai dengan urutan buku *mutaba’ah* santri, untuk

selanjutnya *Ustadz/Ustadzah* menyuruh membuka Al-Qur’an santri untuk membaca ayat selanjutnya yang akan dihafalkan besok, sedangkan

Ustadz/Ustadzah menyimak bacaan santri baik *makhraj* maupun *tajwidnya*.Sebagaimana yang diungkap oleh Ust.M. Imron Thohir :

“Iya benar, di Pondok Pesantren ini terdapat buku *Mutaba’ah* (prestasi) Santri sebagai sarana penunjang proses pembelajaran hafalan al-Qur’an , tujuan dari buku *Mutaba’ah* itu adalah untuk dapat dijadikan koreksi pendapatan hafalan santri dan juga lancar tidaknya hafalan santri itu bisa dilihat di daftar buku

¹⁰⁶ Azzam Alfarisi Wawancara 20 Maret 2022

¹⁰⁷ Fawait Zainal Arifin Wawancara 20 Maret 2022

Mutaba'ah tersebut. Sedangkan gunanya untuk guru itu adalah untuk memberikan nilai terhadap prestasi santri, dengan dipanggil satu-satu untuk maju kedepan, maka sebagai guru lebih bisa memperhatikan kelancaran dan *mufashahah* baik dari segi *makhraj* dan *tajwid*, *makhraj* dan *tajwid* itu harus dilatih dibenarkan sejak awal dalam belajar membaca Al-Qur'an apalagi pembelajaran di Pondok Pesantren ini langsung pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Saya senang dengan teknik pembelajaran di Pondok Pesantren ini".¹⁰⁸

Pelaksanaan hafalan tersebut dilaksanakan setiap hari kecuali hari

Jumat setiap ba'da subuh dan ba'da ashar, dalam pelaksanaannya, santri berusaha *istiqamah* *memuraja'ah* hafalannya kepada *Ustadz/Ustadzah*.

Ada beberapa santri yang belum bisa nambah setiap harinya dan ada juga yang setiap harinya nambah. Akan tetapi sedikit atau banyak hafalan atau tambahan tersebut yang penting *istiqamah* setiap hari masuk. Sebagaimana yang diungkapkan Ust. M. Imron Thohir selesai mengaji.

"Menurut beliau yang penting dalam hafalan Al-Qur'an itu haruslah *istiqamah*, saya juga menekankan kepada seluruh santri untuk selalu *memuraja'ah* hafalannya setiap saat selain *muraja'ah* wajib yang rutin diadakan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Bahkan Rasulullah SAW menerangkan dalam hadits bahwa *istiqamah* itu lebih baik dari pada seribu karamah, dalam menghafalkan Al-Qur'an itu pandai memang penting, akan tetapi orang pandai masih kalah dengan orang *istiqamah*."¹⁰⁹

2. *Muraja'ah* hafalan lama

Murajaah hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa

¹⁰⁸ M. Imron Thohir Wawancara 20 Maret 2022

¹⁰⁹ Iqbal Abdillah Wawancara 20 Maret 2022

menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar) M. Syamsul Arifin selaku ustadz tahfidz:

“*Murajaah* hafalan bukan hanya hafalan baru saja akan tetapi hafalan lama juga harus dihafal, *murajaah* hafalan lama seharusnya lebih mudah dikarenakan sudah didengarkan oleh Ustadz, *murajaah* hafalan yang sudah lancar bisa dimana saja, bisa di Masjid, Kelas, Kamar ataupun *murajaah* sambil berjalan.”¹¹⁰

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa. Sedangkan menjaga atau *murajaah* hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon huffadz harus membuat jadwal khusus secara harian untuk *murajaah* hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz Aan Najib Maulana¹¹¹ :

“ Menghafal adalah sesuatu yang sangat sulit butuh waktu butuh, tenaga dan konsentrasi, akan tetapi secara garis besar menjaga hafalan adalah sesuatu yang sangat sulit karena menjaga hafalan harus *murajaah* hafalan secara istiqomah. Para santri yang *murajaah* hafalan lama harus mempunyai waktu luang secara terjadwal agar tidak berbenturan dengan kegiatan lain. ”

Diperkuat oleh Ustadz Fawait arifin :

“ Menjaga hafalan Al-Qur’an lebih sulit daripada menghafal, para santri harus meluangkan waktu khusus *murajaah* dan dilakukan secara istiqamah. Para santri bermacam-macam ada yang bisa *murajaah* secara istiqomah ada yang juga belum istiqamah.

Dari keterangan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa menjaga

¹¹⁰ M. Syamsul Arifin Wawancara 20 Maret 2022

¹¹¹ Aan Najib Maulana 20 Maret 2022

hafalan Al-Qur'an lebih sulit daripada menghafalnya, karena dalam menjaga Al-Qur'an para santri harus *istiqamah memurajaah* hafalannya. Semakin sering *murajaah* hafalan semakin bagus juga hafalannya. Metode *muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus-tidaknya hafalan, Berikut ini kami uraikan beberapa metode *murajaah* hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna bagi para Huffazh.

a) *Murajaah* Sendiri

Metode *murajaah* sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing Huffazh bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain. seperti yang dikatakan oleh Ustadz Muhyidin bahwa :

“Iya mas, *murajaah* sendiri adalah metode *murajaah* yang sering digunakan oleh semua santri, kenapa begitu soalnya para santri itu mas tidak tentu kesibukannya, biasanya para santri itu ya mas *murajaah* sendiri itu untuk hafalan yang sudah lama dan sudah bagus mas, agar tidak fokus sama hafalan saja, santri disini mmengisi waktu luang dengan *murajaah* hafalannya”¹¹²

Ditegaskan oleh Ustad Sofyan Tsauri bahwa :

“Santri disini yang hafalannya sudah banyak rata-rata *istiqamah* dalam *murajaah* hafalannya, soalnya mas kalau hafalan banyak akan tetapi tidak *istiqamah* dalam *murjaahnya* nanti akan mengalami kesulitan dalam *murajaahnya* mas, karena para santri akan kebingungan dan akan lupa dikarenakan terlalu fokus dengan hafalan yang baru”¹¹³

¹¹² Muhyidin Wawancara 20 Maret 2022

¹¹³ Sofyan Tsauri Wawancara 20 Maret 2022

Gambar 4.3 Dokumentasi Pelaksanaan Santri *Murajaah* Sendiri



Ada banyak metode dalam *murajaah* hafalan Al-Qur'an seperti yang disebutkan oleh Mukhlisoh Zawawie bahwa metode *murajaah* hafalan Al-Qur'an terdiri dari Tasdis Al-Qur'an, Tasbi' Al-Qur'an, Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu sepuluh hari, Pengkhususan dan pengulangan, Mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam satu bulan. Sedangkan Metode yang dipakai para santri adalah metode tasdis Al-Qur'an seperti yang disebutkan oleh Ustadz Muhyidin bahwa :

“Para santri yang sudah khatam Al-Qur'an masih *murajaah* hafalannya mas, karena pada prinsipnya menjaga keorsinilan Al-Qur'an adalah seumur hidup, jadi walaupun sudah hafal santri masih *murajaah* hafalannya agar tidak lupa mas, para santri menerapkan 5 juz setiap hari karena sesuai dengan dawuh guru kami agar tidak berat 5juz perhari sudah cukup, agar tidak memberatkan para santri yang disibukkan dengan kegiatan lainnya mas. Sedikit-sedikit bukan masalah mas yang penting istiqamah setiap hari, ”¹¹⁴

Ditegaskan oleh Ustad Sofyan Tsauri bahwa :

“iya mas, para santri yang sudah khatam masih *murajaah* hafalannya, para santri yang istiqamah dalam *murajaahnya* 6

¹¹⁴ Muhyidin Wawancara 20 Maret 2022

hari sudah khatam mas, jadi dalam 1 bulan para santri sudah bisa mengkhataamkan Al-Qur'an enam kali sebulan. Santri disini beda-beda mas, ada yang sekali duduk selesai ada yang juga dicicil mas, jadi setiap habis solat satu juz itu lebih mudah mas".¹¹⁵

Dari keterangan para Ustadz di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin bahwa *Murajaah* hafalan Al-Qur'an dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari. Setiap hari *murajaah* 5 juz hafalan. Metode ini adalah metode yang paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali¹¹⁶. Karena itulah tidak berlebihan jika sebagian ulama berkata : "Barang siapa yang membiasakan dirinya *murajaah* hafalan Al-Qur'an 5 juz setiap hari, pasti ia tidak akan lupa.

b) *Murajaah* dalam shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa *murajaah* hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witr, shalat qiyamullail, atau shalat tahajud untuk *murajaah* hafalan Al-Qur'an mereka. Terlebih pada bulan

Ramadhan, banyak sekali para Huffadz yang memanfaatkan shalat

Tarawih sebagai media untuk *murajaah* hafalan Al-Qur'an mereka yang disebutkan oleh Ustadz Muhyidin bahwa :

"Para santri yang sudah khatam mas dan sudah wisuda disini ada kegiatan tahunan yang mana para santri yang mutqin hafalannya ditugaskan untuk menjadi imam salat tarawih mas, jadi selama 1 bulan disini untuk solat tarawihnya saja sudah bisa mengkhataamkan 1 kali mas. Para santri yang menjadi imam adalah santri pilihan dan kualitas hafalannya bagus mas.

¹¹⁵ Sofyan Tsauri Wawancara 20 Maret 2022

¹¹⁶ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

Santri yang tidak menjadi imam ditugaskan untuk menyimak hafalannya mas, ditakutkan ada bacaan yang salah atau lupa”¹¹⁷

Dari keterangan diatas dijelaskan bahwa *murajaah* dalam salat adalah kegiatan rutinitas tahunan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Untuk Imam adalah santri pilihan yang kualitasnya sudah bagus, Pada bulan Ramadhan, para Huffadz yang memanfaatkan shalat Tarawih sebagai media untuk *murajaah* hafalan Al-Qur’an mereka.

c) *Murajaah* Dengan Rekan Huffazh

Pelaksanaan *muraja’ah* hafalan lama yang disemakkan temannya ini dilakukan setiap hari setelah *muraja’ah* hafalan baru selesai, dimana persatu pasangan duduk di samping *Ustadz/ Ustadzahnya* melakukan *muraja’ah* wajib menutup Al-Qur’an yang dipantau dan diawasi oleh *Ustadz/Ustadzahnya*, *muraja’ah* hafalannya dibaca semua sampai ayat atau surat yang sudah dihafal, untuk proses *muraja’ah* ini tidak dibatasi waktu, santri *memuraja’ah* ayat atau surat sambil menunggu temannya selesai semua *memuraja’ah* hafalan baru bahkan sampai ada yang diulang-ulang sebanyak 3 kali. Dalam pelaksanaannya kebanyakan dari santri yang sudah *memuraja’ah* hafalannya sebanyak 1 kali mereka tidak mau *murajaah*-ngulang lagi. Sebagaimana yang diucapkan Hafidz Masrur yang merupakan salah satu santri menyatakan bahwa:

“Jika diulang-ulang beberapa kali itu terasa sudah capek dan bosan pak, satu kali saja yang penting sungguh-sungguh *memuraja’ah* nya, jika banyak akan tetapi tidak sungguh-sungguh dari hati ya percuma saja”.¹¹⁸

¹¹⁷ Muhyidin Wawancara 20 Maret 2022

¹¹⁸ Hafidz Masrur Wawancara 20 Maret 2022

Hal lain diungkap oleh salah satu santri Misbahul Huda bahwa:

“Saya senang pak dengan pelaksanaan *muraja'ah* lama yang disemakkan teman tersebut, karena bagi saya dapat saya jadikan motivasi dan dorongan untuk terus nderes dan nderes selain di Pondok Pesantren, kan gini mas ketika disemak teman itu mempunyai rasa beda dan kita tau bahkan selalu ingat kesalahan *muraja'ah* kita, beda kalau kita nderes sendiri itu tidak enak banyak melihatnya daripada *bil ghaibnya*”.¹¹⁹

Gambar 4.4
Dokumentasi
Pelaksanaan *Murajaah* Dengan Rekan Huffazh



Mengenai ungkapan responden di atas, telah dijelaskan oleh

Muhaimin Zen dalam bukunya *Tata Cara /Problematika Menghafal al-*

Qur'an , beliau menegaskan sekaligus memberikan pesan kepada calon penghafal bahwa:

“Anda tidak boleh bermalas-malasan, karena sifat malas itu adalah perbuatan syaitan yang harus dihindarkan. Anda sebagai seorang yang sedang menghafalkan al-Qur'an , Anda bakal menjadi orang terhormat. Sifat malas adalah sebagai godaan atau cobaan bagi anda untuk mendapatkan keberhasilan di dalam menghafal Al-Qur'an serta kesuksesan anda di dalam menempuh karir, sehingga kelak anda menjadi orang yang betul-

¹¹⁹ Misbahul Huda Wawancara 20 Maret 2022

betul hafal al-Qur'an . Menjadi orang yang mulia itu ditentukan oleh kesanggupan melawan sifat malas. Syaikh telah mengatakan: “*Berusahalah dengan giat dan jangan menjadi orang pemalas, sesungguhnya penyesalan kelak hanya untuk orang-orang yang malas*”.

3. *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian murajaah hafalan)

Ujian *murajaah* hafalan ini dilaksanakan setiap santri yang sudah sampai juz 10 dan juz 30 . Dalam pelaksanaannya, setiap santri *memuraja'ah* sesuai perolehan hafalan dan di live di akun media sosial. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan *Hidiyah Fatihah*, dilanjutkan membaca do'a belajar, dan dilanjutkan juga membaca Al-Asmaul Husna. *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* ini dilaksanakan di 4 majelis dan setiap majelis terdapat 2 sampai 3 *Asatidz/Asatidzah* yang berlaku sebagai *mushahih* dan tugasnya menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan hafalannya baik *makhraj* maupun *tajwidnya* atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri.¹²⁰

Adapun penilaian terkait *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* tersebut, antara lain:

- 1) Adab
- 2) *Makhraj* dan *Tajwid*
- 3) *Mufashahah*
- 4) Kelancaran.

Kegiatan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* bertujuan

¹²⁰ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

untuk mengetahui kemampuan hafalan santri dan untuk memaksimalkan penerapan teknik *muraja'ah* serta bertujuan agar bisa melatih mental santri menghafal dan *memuraja'ah* di depan umum. Mengenai pelaksanaan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* Afif Zainul Mahdi mengatakan bahwa:

“Iya mas setiap *santri* yang sudah mencapai 10 juz dan 30 juz di Pondok Pesantren ini diadakan tes gitu mas ujian *murajaah* hafalan di *muraja'ah* di depan umum dan di live gitu mas, capek pokoknya mas, tapi saya senang kok mas dari ujian tersebut dapat dilihat *Ustadz/Ustadzah*, masyarakat, wabil khusus orang tua saya mas terkait kemampuan hafalan saya, kefasihan ngaji saya terus kemampuan mental saya juga, ya inilah pokoknya mas hasil penentuan hafalan saya selama 6 bulan kemarin, saya senang mas karena jarang lo ada pelaksanaan kegiatan tersebut”.¹²¹

Hal yang sama diungkap oleh Misbahul Huda Abdillah bahwa:

“Saya senang mas dengan ujian ini meskipun saya agak gerogi dan kurang lancar, tapi hal itu *tidak* membuat patah semangat saya, dengan seperti itu saya akan lebih semangat lagi dan yang penting saya sudah usaha dengan maksimal”.¹²²

Hal lain diungkap oleh Hafidz Masrur bahwa:

“Saya belum berani mas *memuraja'ah* di depan umum, hafalan saya hilang semua, ujian yang kemarin malah saya nangis karena malu dan karena takut, tapi saya akan *berusaha* untuk ujian bulan yang akan datang saya harus berani maju dan *memuraja'ah* di depan umum”.¹²³

¹²¹ Afif Zainul Mahdi Wawancara 20 Maret 2022

¹²² Misbahul Huda Wawancara 20 Maret 2022

¹²³ Hafidz Masrur Wawancara 20 Maret 2022

Gambar 4.5 Dokumentasi Ujian 30 Juz Live Di Media Sosial



2. Penerapan Metode *Murajaah* dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Metode *murajaah* yang di gunakan dalam Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, membuat hafalan murid semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhorijul hurufnya* dan *tajwidnya*, setiap niat pasti melalui proses, didalam proses tentunya terdapat rintangan yang dilalui, akan tetapi niat ikhlas dan tulus dapat mengalahkan segala rintangan yang dijalani.¹²⁴ Dan hasil itu pasti akan adanya seperti ketika para santri yang mengikuti lomba MHQ untuk mewakili perlombaan tingkat kabupaten atau provinsi dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Seperti yang diungkapkan oleh M. Syamsul Arifin selaku ustadz tahfidz:

Dengan santri yang sulit untuk diatur banyak kendala dan banyak tidak semangat dari santri tetapi dalam lomba MHQ dapat unjuk gigi dan berhasil, dari seringnya santri untuk *memurajaah* jadikan mereka sudah hafal di luar kepala, *memurajaah* terus itu dapat memahami isi *tajwidnya*, sehingga dapat membuat santri lebih baik dalam membacanya, untuk tahun ini cukup berhasil karena di tahun 2018 ini anak yang mewakili Pondok Pesantren dari lomba MHQ dapat

¹²⁴ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

menjuarai juara 3 ASEAN, bisa masuk tv bisa unjuk gigi, dari keunggulan dari peserta lain itu dari segi bacaannya *makhorijul huruf* dan tajwidnya dari sini lebih baik.¹²⁵

Gambar 4.6
Dokumentasi
Pemberian Penghargaan Dari Bupati Kepada Santri Juara 3 Asean



Selain dapat menghasilkan keunggulan dalam bidang tajwidnya dan *makhorijul hurufnya* dengan seringnya santri untuk *memurajaah* hafalan membuat santri lebih cepat dalam ziyadah atau *murajaah* dalam ujian kenaikan juz. Santri yang tidak istiqomah dalam *memurajaah* hafalannya sulit untuk bisa naik ke juz selanjutnya, Seperti yang di ungkapkan oleh

Ustadz Aan Najib Maulana :

Murajaah ini ada banyak memiliki dampak positif dalam kegiatan hafalan al-Qur'an , para santri yang istiqomah dalam *memurajaah* hafalannya ketika ujian kenaikan juz langsung bisa menyambung ayat sehingga bisa melanjutkan ke juz yang lebih tinggi, berbeda dengan santri yang jarang *murajaah*, kebanyakan santri yang tidak murajaah ketika dites tidak lulus dan *murajaah* hafalan yang sudah disetor.¹²⁶

Dengan istiqomahnya para santri dalam *murajaah* hafalaanya bisa kelihatan dari prestasi hafalannya. Dengan berbagai macam karakter dan

¹²⁵ M. Syamsul Arifin wawancara 01 juni 2022

¹²⁶ Aan Najib wawancara 01 juni 2022

kemampuan santri yang berbeda-beda membuat baik Kyai ataupun Ustadz harus jeli dalam menyikapi hal ini. Santri yang memiliki kemampuan yang kurang dalam menghafal, maka Ustadz harus memberikan pendamping ekstra.

Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Ustadz Rega Adi Pamungkas:

Kemampuan masing-masing anak itu berbeda-beda mbak, ada kalanya santri murajaah satu kali sudah lancar, ada juga yang dua sampai tiga kali belum lancar, itu semua tergantung kemampuan individu¹²⁷

Pernyataan ini diperkuat juga oleh Ahmad Bahri:

Ada anak sekalinya sekali maju sudah lancar *murajaah*, tidak ada yang salah. Ada juga yang maju dua sampai tiga kali tapi masih banyak kesalahan. Berarti memang kemampuan setiap anak itu berbeda-beda¹²⁸

Maka dari itu baik Kyai ataupun Ustad/ustadzah harus jeli dalam menyikapi setiap perbedaan itu. Dilihat dari beberapa kegiatan murajaah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, bahwasanya hafalan santri bisa tetap terjaga, lancar, baik, benar dari segi makhroj dan tajwidnya, serta santri dapat menyetor murajaah dengan semangat. Sehingga hal ini bisa dikatakan efektif.¹²⁹

Metode *murajaah* yang telah diterapkan dan pada prakteknya dalam kegiatan *murajaah* dinilai efektif karena dapat dilihat dari hasil hafalan

¹²⁷ Rega Adi Pamungkas Wawancara 01 juni 2022

¹²⁸ Ahmad Bahri Wawancara 01 juni 2022

¹²⁹ PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

santri. Hal tersebut dapat dilihat dari waktu yang ditempuh selama waktu tiga tahun dalam proses menghafal, dalam jangka waktu tiga tahun rata-rata santri mampu menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan Ahmad Bahri:

Rata-rata menghafal Al-Qur'an disini 3 tahun sudah hafam. Jika tabah, jika ada orang yang mau kesulitan, kesusahan menghafal tetapi dia tahan uji, tidak putus asa maka orang tersebut akan mendapatkan keberkahan al-Qur'an¹³⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa tidak semua santri dalam proses menghafal Al-Qur'an sanggup menghafalkan selama 3 tahun, banyak juga yang lebih. Menurut beliau, justru orang yang memiliki ketabahann dalam menghafal Al-Qur'an maka hal itu akan mendapatkan keberkahan. Orang yang sulit menghafalkan tetapi dia tahan uji, tidak putus asa dan terus berusaha menghafal maka keberkahan Al-Qur'an akan dirasakan nantinya setelah ia sudah berkeluarga.rintangan yang dilalui, sama halnya dengan menghafal al-Qur'an. Tentunya lebih panjang proses dan banyak rintangan yang dilalui. Niat yang ikhlas dan tulus dapat mengalahkan segala rintangan yang meghadapang. Jika niat hafidz karena Allah Swt. maka Allah Swt. akan memberikan jalan dan ridha bagi calon hafidz. Bagi para santri yang istiqomah dalam *murajaah* hafalannya tidak kesulitan dalam ujian tasmi' yang menjadi syarat wisuda dalam kegiatan tahunan, santri yang wisuda harus bisa tasmi' sekali duduk dan live di media sosial dan

¹³⁰ Ahmad bahri wawancara 01 juni 2022

didampingi oleh ustadz, jika tidak lulus tidak bisa wisuda tahun ini dan ikut ujian tasmi'tahun depan. Sedang santri yang jarang murajaah hafalannya kebanyakan kesulitan menghadapi ujian tasmi' ini, karena harus *mmurajaah* hafalan yang sudah tidak lancar seperti yang disampaikan oleh Ahmad bahri :

Dalam kegiatan tahunan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin banyak mewisuda para santri yang hafal Al-Qur'an dengan berbagai tingkatan seperti wisuda tingkat juz amma dan munjiyat, wisuda tingkat 10 juz dan wisuda 30 juz, syarat santri wisuda harus bisa *memurajaah* hafalannya di depan umum dan di live di media sosial, para santri yang sudah terbiasa *memurajaah* hafalannya ketika ada ujian seperti ini tidak ada kesulitan sama sekali beda dengan santri yang jarang *murajaah* banyak akan kesulitan dan kebanyakan tidak lulus. Para santri harus menghususkan kepada hafalan yang sudah disetor itu dan membutuhkan waktu yang lama..¹³¹

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdampak pada santri metode *murajaah* membuat santri menjaga hafalan baru dan bisa menjaga hafalan lama, dan santri juga tidak kesulitan jika ada ujian menjelang wisuda. Para santri yang istiqomah dalam *memurajaah* hafalannya juga bisa mewakilkan dan mengharumkan almamater Pondok Pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Gambar 4.7 Dokumentasi Wisuda Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin



¹³¹ Ahmad bahri wawancara 01 juni 2022

3. Evaluasi Metode *Muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang berdasarkan kriteria tertentu dengan berdasarkan pengamatan yang telah ditentukan. Secara umum evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam adalah suatu proses sistematis yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program-program kependidikan. Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan, di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin melaksanakan kegiatan evaluasi agar bisa melihat perkembangan para santri.¹³²

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri, dengan tujuan dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya. Kegiatan evaluasi murajaah hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dilaksanakan ada dua pembagian seperti yang dikatakan oleh Ust.M.Andre Yudi

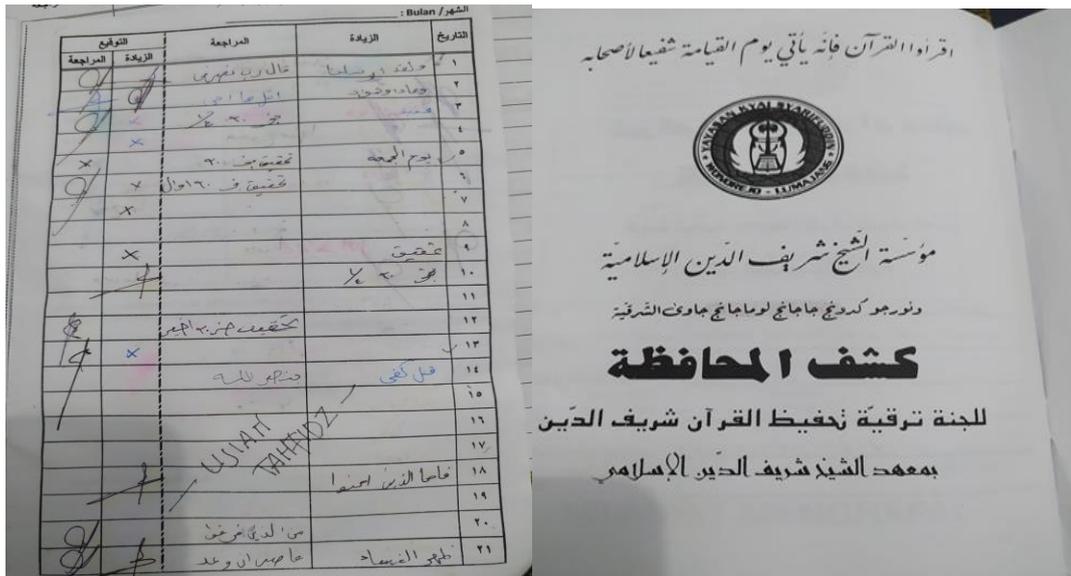
Darmawan bahwa :

“Dipondok Pesantren Kyai Syarifuddin dalam hafalan Al-Qur'an ketika sudah menyetorkan kepada *Ustadz/ Ustadzahnya* nanti dilanjutkan dengan *murajaah* hafalan yang sudah dihafal kemarin/ hafalan baru dan diparaf oleh *ustadz/ustadzahnya* untuk menjaga hafalan yang sudah disetor agar tidak terlalu fokus kepada setoran

¹³² PPS Kyai Syarifuddin, Observasi, 23 Juni 2022

saja.¹³³

Gambar 4.8 Dokumentasi Evaluasi Formatif Santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin



Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan ini langsung disemak *Ustadz/Ustadzahnya*, dalam pelaksanaannya *Ustadz/Ustadzah* memberikan 2 kebijakan terkait *muraja'ah* hafalan lama tersebut, kebijakan yaitu Santri yang masih menghafal juz 1-5 maka untuk *murajaahnya* sperempat juz sesudah setor 1 juz, sedangkan santri yang hafalannya sudah mencapai juz 6 keatas maka *murajaahnya* 1 juz, setelah *murajaahnya* sempurna 1 juz, akan dilanjutkan dengan ujian kenaikan hafalan seperti yang dikatakan oleh Ust. M. Andre Yudi Darmawan bahwa :

“Para santri yang hafalannya masih dibawah 5 juz untuk *murajaahnya* sperempat juz saja, setelah itu baru ujian kenaikan juz, sedangkan para

¹³³ M. Andre Yudi Darmawan Wawancara 20 Maret 2022

santri yang hafalannya sudah mencapai juz 6 keatas untuk *murajaahnya* nanti 1 juz secara sempurna dan akan ada ujian kenaikan juz.”¹³⁴

Selain hafal ada beberapa hal yang diperhatikan untuk masuk dalam hafalan dengan kualitas yang baik yaitu Kelancaran Hafalan dimana santri harus mampu merekam, menyimpan dan memanggil lagi ingatan tentang hafalannya, Agar seorang menghafal benar-benar menjadi menghafal Qur'an yang representatif, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayatayat yang telah dihafalnya, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benarbenar melekat dalam ingatannya, kemudian Tajwid dimana menjaga lisan dari kesalahan saat membaca Al- Qur'an. Bacaan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf dan yang terakhir yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Sesuai dengan apa yang disampaikan

oleh Ustadz Rega Adi Pamungkas dalam wawancaranya yang menyatakan
 “bukan hanya hafal yang menjadi tolak ukur kualitas hafalan yang baik namun ada beberapa hal yaitu ada 3 hal yang kami perhatikan pertama Kelancaran Hafalan dimana santri harus mampu merekam, menyimpan dan memanggil lagi ingatan tentang hafalannya, kemudian Tajwid dimana menjaga lisan dari kesalahan saat membaca al- Qur'an dan yang terakhir yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.”¹³⁵

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir

¹³⁴ M. Andre Yudi Darmawan Wawancara 20 Maret 2022

¹³⁵ Ustadz Rega Adi Pamungkas Wawancara 20 Maret 2022

semester dan akhir tahun, tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh peserta didik. Ujian *murajaah* hafalan dilaksanakan setiap semester. Dalam pelaksanaannya, setiap santri *memuraja'ah* sesuai perolehan hafalan. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan *Hidiyah Fatihah*, dilanjutkan membaca do'a belajar, dan dilanjutkan juga membaca Al-Asmaul Husna. *Murajaah* santri ini dilaksanakan di 4 majelis dan setiap majelis terdapat 2 sampai 3 *Asatidz/Asatidzah* yang berlaku sebagai mushahih dan tugasnya menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan hafalannya baik *makhraj* maupun *tajwidnya* atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri, seperti yang dikatakan oleh Ust. M. Imron Thohir Darmawan bahwa :

“Untuk ujian yang dilakukan oleh para santri nanti akan ada ujian tes menghafal Al-Qur’an dan ujian *murajaah* hafaln Al-Qur’an yang akan dites oleh Ustadz/Ustadzahnya yang akan dinilai dan diberikan kepada orang tua masing-masing, agar mengetahui sejauhmana perkembangan para santri dalam setiap semester.”¹³⁶

Gambar 4.9 Dokumentasi Evaluasi Sumatif Santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

No	MATERI	PERSIAPAN HASIL	KETERANGAN
1	MATHS	100	100
2	ENGLISH	100	100
3	ARAB	100	100
4	ISLAM	100	100
5	PAKSI	100	100
6	PAKSI	100	100
7	PAKSI	100	100
8	PAKSI	100	100
9	PAKSI	100	100
10	PAKSI	100	100
11	PAKSI	100	100
12	PAKSI	100	100
13	PAKSI	100	100
14	PAKSI	100	100
15	PAKSI	100	100
16	PAKSI	100	100
17	PAKSI	100	100
18	PAKSI	100	100
19	PAKSI	100	100
20	PAKSI	100	100

KEPALA LPTD SYARIFUDDIN
Dr. Agus H. Nugroho Darwis, N.P.P.I

KATA PENGANTAR
Dengan memohon kerahmatan Allah SWT, saya mengucapkan terima kasih kepada...

PARAF USTADZ/IAH
Ustadz. Agus H. Nugroho Darwis

PARAF WALISANTRI
Walis Santri

¹³⁶ M. Imron Thohir Darmawan Wawancara 20 Maret 2022

B. Temuan Penelitian

Mengacu pada data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan tentang metode *muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin diperoleh sebagai berikut:

1. Proses Penerapan metode *muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Di dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin harus menyetorkan hafalan sebanyak satu muka atau satu kaca akan tetapi sesuai realitanya, ada santri yang mampu menghafal Al-Qur'an lebih dari itu.

Jadi, dari temuan penelitian metode menghafal dengan sistem sorogan tersebut sangat membantu proses menghafal Al-Qur'an santri. Jika target dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin tersebut dilakukan setiap hari harus menyetorkan hafalan sebanyak satu muka atau satu kaca akan tetapi sesuai realitanya, ada santri yang mampu menghafal Al-Qur'an lebih dari itu. Maka pengembangan metode yang digunakan *Ustadz/Ustadzahnya* sangat bagus.

Penerapan metode *muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, antara lain sebagai berikut:

1. *Memuraja'ah* hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*).

Terdapat santri yang *memuraja'ah* hafalan baru kepada *Ustadzah* tidak *istiqamah*, jadi setiap tes kenaikan juz membutuhkan waktu yang sangat lama, karena para santri terlalu fokus kepada hafalan sehingga santri

lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal.

2. *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.

Terkadang semangat santri menurun untuk melakukan *muraja'ah* hafalan lama kepada temannya, dikarenakan kondisi lingkungan yang kurang kondusif yaitu ramai. Akan tetapi mayoritas santri lebih termotivasi untuk rajin *memuraja'ah* karena melihat temannya yang sudah lancar bahkan mendapat hafalan yang sudah banyak.

3. *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian *murajaah* hafalan).

Terdapat bagian kecil santri yang tidak mengikuti kegiatan *imtihan* tersebut karena para santri ada yang tidak istiqomah dalam *murajaah* hafalan sehingga pada waktu ujian para santri masih *murajaah* hafalan lama.

2. Penerapan Metode Murajaah dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Metode *murajaah* memang sudah digunakan cukup lama di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dan banyak sekali memiliki manfaat terutama bagi santri yang sedang dalam proses menghafal al quran dalam menjaga hafalannya dan pastinya dengan metode ini pula dapat digunakan dalam proses penghafalan ayat atau surat baru karena memudahkan dalam proses penghafalannya. Dengan metode *murajaah* pula secara tidak langsung memperbaiki *makhorijul hurufn* dan *tajwid* dari bacaan para

santri yang menggunakan metode tersebut. dengan seringnya santri menggunakan metode *memurajaah* dalam hafalannya membuat santri lebih cepat dalam ziyadah atau *murajaah* dalam ujian kenaikan juz dan begitupun sebaliknya Santri yang tidak istiqomah dalam *memurajaah* hafalannya sulit untuk bisa naik ke juz selanjutnya,

Antara santri yang satu dengan santri yang lain memiliki kemampuan yang berbeda dalam proses menghafal al quran dan walaupun rata-rata santri mampu menghafalkan dalam kurun waktu 3 tahun namun banyak juga yang lebih dari 3 tahun tergantung dari masing-masing santrinya. Bagi para santri yang istiqomah dalam *murajaah* hafalannya tidak kesulitan dalam ujian tasmi' yang menjadi syarat wisuda dalam kegiatan tahunan, santri yang wisuda harus bisa tasmi' sekali duduk dan live di media sosial dan didampingi oleh ustadz, jika tidak lulus tidak bisa wisuda tahun ini dan ikut ujian tasmi' tahun depan. Sedang santri yang jarang murajaah hafalannya kebanyakan kesulitan menghadapi ujian tasmi' ini, karena harus *murajaah* hafalan yang sudah tidak lancar karena jarang menggunakan metode murajaah.

3. Evaluasi Metode *Muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

Evaluasi Metode *Muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang terdapat dua sistem yaitu untuk para santri yang masih dibawah 5 juz maka *murajaah* hafalan Al-Qur'an hanya menyetorkan setengah juz saja, sedangkan para santri yang

memiliki hafalan diatas 5 juz, para santri wajib *murajaah* 1 juz dengan pembagian sperempat juz perhari, jika ditotal maka selama empat hari sudah bisa dikatakan tuntas dalam *murajaah* hafalan Al-Qur'an .

Juga ada beberap hal yang diperhatikan dalam setoran hafalan para santri yaitu Kelancaran Hafalan dimana santri harus mampu merekam, menyimpan dan memanggil lagi ingatan tentang hafalannya, Agar seorang penghafal benarbenar menjadi penghafal Qur'an yang representatif, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayatayat yang telah dihafalnya, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benarbenar melekat dalam ingatannya, kemudian Tajwid dimana menjaga lisan dari kesalahan saat membaca Al- Qur'an. Bacaan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf dan yang terakhir yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

Untuk evaluasi semester yang dilakukan satu tahun duakali para santri akan ada ujian *murajaah* hafalan Al-Qur'an duakali dengan jumlah sepuluh kaca yang diacak sesuai dengan jumlah hafalan yang ada, dan akan dinilai oleh para Ustadz dan Ustadzah yang akan diberikan kepada orang tua santri.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses penerapan metode *muraja'ah* dalam peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.

Penerapan Metode *Muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang antara satu santri dengan yang lainnya tentunya mempunyai perbedaan, hal ini karena dari latar belakang mereka yang berbeda. Pada umumnya persiapan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin tersebut antara lain: niat yang ikhlas, meminta izin kedua orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, lancar membaca al-Qur'an, dan *istiqamah*. Persiapan tersebut harus dimiliki seseorang yang akan menghafal al-Qur'an. Karena tanpa persiapan yang matang, seseorang yang menghafal Al-Qur'an tidak akan bisa berjalan sesuai apa yang diinginkan, tanpa mempunyai hafalan maka seseorang tidak akan bisa melakukan kegiatan *muraja'ah*.

Persiapan yang terjadi pada para santri calon *hafidzah* itu sudah tepat. Hal itu karena guna menunjang kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan persiapan yang matang agar dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an yang dipersiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu:

“Niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai

tekad yang besar dan kuat, istiqomah, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdoa agar sukses menghafal Al-Qur'an, memaksimalkan usia, dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an, dan lancar membaca Al-Qur'an".¹³⁷

Penerapan metode *murajaah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

1. Setoran (*memuraja'ah*) hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*).

Dalam *muraja'ah* hafalan baru kepada *Ustadz/Ustadzah* diharapkan para santri untuk setiap hari setor kepada *Ustadz/Ustadzah*. Hal ini diupayakan supaya santri cepat mempunyai hafalan banyak dan bisa khatam 30 juz sesuai target yang telah ditentukan baik target dari *Ustadz/Ustadzah* maupun target yang telah ditentukan dari santri sendiri. Namun dalam realitanya, tidak seluruh santri setor *muraja'ah* hafalan baru kepada *Ustadz/Ustadzah* setiap harinya. Hal ini dikarenakan kemampuan menghafal santri berbeda, ada santri yang meskipun banyak tugas sekolah ia tetap bisa setiap hari setor *muraja'ah* hafalan baru, dan sebaliknya ada santri yang kemampuan halannya agak sulit jika disambi dengan banyaknya tugas dari sekolah.

Muraja'ah hafalan baru ini disesuaikan dengan kemampuan para santri itu sendiri, mengingat kondisi santri yang hampir mayoritas seluruh santri adalah pelajar. Sebagai *Ustadz/Ustadzah* tugasnya adalah memotivasi terus menerus terhadap santri agar santri tetap mempunyai kemauan akan hafalan al-Qur'an.

¹³⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 28-52

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat menemukan guru mengaji yang ahli atau *Qari'* yang bagus bacaannya, maka hal itu akan sangat bagus. Guru tersebut dapat mendengarkan bacaan Anda dan membenarkan kesalahan Anda serta mengajari Anda tentang ilmu tajwid. Hal ini sangat bermanfaat bagi diri Anda, sehingga Anda bisa bersama para malaikat *Safaratul Kiramil Bararah*”.¹³⁸

2. *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.

Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan oleh temannya dilaksanakan setiap hari baik sebelum menghafal hafalan baru yang disetorkan kepada *Ustadz/Ustadzah*. Hal ini diupayakan hafalan santri tetap terjaga dan lancar tidak ada salah atau kekeliruan hafalan baik dari segi *makhraj* maupun *tajwidnya*. Namun dalam realitanya, mengenai kelancaran insya Allah semua santri lancar namun untuk *makhraj* dan *tajwidnya* belum tertata rapi karena temannya juga belum berani membenarkan *makhraj* maupun *tajwidnya*.

Muraja'ah yang dilakukan dengan disemakkan temannya sudah sangat membantu dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an santri, sedangkan mengenai *makhraj* dan *tajwidnya* memang jika disemakkan oleh temannya sendiri itu belum membantu *kefashihan* menghafal santri, seharusnya pada proses menghafal tambahan baru yang disemakkan oleh *Ustadz/Ustadzah* benar-benar diperhatikan dan ditekankan *makhraj* maupun *tajwidnya*, agar supaya

¹³⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo:Pustaka Iltizam, 2013), hal. 84

hasil menghafal santri benar-benar lancar dan baik hafalannya dilihat dari segi kelancaran dan *kefashihan* santri.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat menemukan orang yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafal Al-Qur'an bersama Anda, maka hal itu akan sangat membantu. Usahakan mencari teman yang setara atau lebih baik dari kemampuan Anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi diri Anda, diantaranya Anda memiliki teman yang senasib sepenanggungan. Teman yang ikhlash karena Allah, mencintai Anda, dan Anda pun mencintainya karena Allah. Ia akan bersama Anda karena Allah dan berpisah dengan Anda juga karena Allah. Ia juga menjadi penolong dan penyemangat bagi diri Anda, sebaliknya, Anda juga menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal Al-Qur'an dan tetap konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun juga dapat mendengarkan hafalan Anda, sehingga Anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan”¹³⁹

3. *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah*

Kegiatan ujian *murajaah* hafalan dilakukan setiap kenaikan pada tingkat juz yang lebih tinggi, dimana santri diharuskan mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini diharapkan dapat melihat kemampuan hafalan santri selama sebulan ke depan. Namun realitanya, terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan ujian tersebut. Hal ini dikarenakan kesibukan orangtua

¹³⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis*, h. 82

sehingga tidak bisa mengantarkan anaknya mengingat kondisi santri yang mayoritas usia dini. Jadi, jika tidak diantarkan oleh orangtuanya maka anak juga tidak mau berangkat. Semangat santri bisa tergantung semangat dan dorongan dari orangtuanya sendiri.

Kebijakan *ustadz/ustadzah* mengenai diadakannya kegiatan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian *murajaah* hafalan) sudah tepat untuk menjaga hafalan santri, selain itu juga bisa melihat mental santri menghafal di depan umum, mengingat kebiasaan santri *memuraja'ah* hafalan selalu disemakkan *Ustadz/Ustadzah* dan temannya. Sedangkan mengenai motivasi orangtua yang belum begitu sadar akan pentingnya kegiatan tersebut, seharusnya *Ustadz/Ustadzah* memberikan pengarahan kepada wali santri guna menyadarkan pentingnya kegiatan ujian tersebut. Dengan begitu kegiatan ujian *muraja'ah* hafalan santri dapat berjalan dengan lancar.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat bersikap disiplin dalam mengikuti ujian *muraja'ah* Al-Qur'an, maka hal itu akan sangat bagus. Anda dapat mendengarkan bacaan orang-orang dimajlis tersebut. Anda juga dapat mengambil manfaat dari bacaan mereka. Selain itu, biasanya pemimpin ujian akan membenarkan bacaan muridnya apabila ada kesalahan. Dengan demikian, anda dapat memperoleh kedudukan yang tinggi”.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda yang artinya:

“tidaklah berkumpul suatu kaum di dalam suatu rumah diantara rumah-rumah Allah, dan mereka membaca kitabullah (Al- Qur’an) serta saling bertadarrus (membaca bergantian), melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, dipenuhilah dengan rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan diingat oleh Allah sebagai orang yang berada disisi-Nya.” (HR. Muslim).¹⁴⁰

Dalam pelaksanaan teknik tersebut, di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin ini masih ada rintangan-rintangan yang menghambatnya. Antara lain yaitu ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, malas, kecapekan, dan tempat kurang mendukung. Dalam hal ini bisa teratasi dari masing-masing individu penghafal.

Dalam setiap kegiatan yang kita lakukan pasti terdapat faktor yang menghambatnya. Dalam usaha pasti ada hambatan, baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari luar. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh calon *hafidz/hafidzah*. Meskipun demikian, keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghafal Al-Qur’an. Jika keinginannya kuat, semua rintangan insya Allah dapat diselesaikan. Pepatah mengatakan “Keinginan adalah separuh perjalanan”. Artinya, tanpa keinginan yang kuat calon *hafidzah* tidak akan sampai pada tujuan.”

Menurut Mukhlisoh Zawawie dalam bukunya yang berjudul P- M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al- Qur’an bahwa:

“Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh calon seorang *hafidz* yaitu: sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup, bosan dan malas ketika memulai hafalan atau di tengah hafalan, faktor usia, tidak percaya diri karena

¹⁴⁰ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis*, h. 84-85

hafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah, lemah ingatan, dan takut lupa dan berdosa".¹⁴¹

Berdasarkan temuan yang di diskusikan dengan teori diatas dapat di simpulkan Penerapan metode *Muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan tahap demi tahap oleh santri dan juga di damping oleh guru pastinya, pendampingan tersebut terus dilakukan selama proses Penerapan metode *Muraja'ah* dan tahap-tahap tersebut yaitu

1. Setoran (*memuraja'ah*) hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*)

Proses sebelum memulai *muraja'ah* hafalan baru, kegiatan santri yaitu membaca do'a bersama-sama, pembiasaan membaca Al-Qur'an surat yang sudah dijadwal, kemudian *memuraja'ah* hafalan yang lama secara bersama-sama. Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan baru dimulai setelah kegiatan- kegiatan santri berlangsung, sesuai dengan sistem yang dipakai di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

Langkah-langkah yang digunakan *Ustadz/Ustadzah* dalam menyemak *muraja'ah* hafalan baru tersebut yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu sesuai dengan urutan buku *mutaba'ah* santri, untuk selanjutnya *Ustadz/Ustadzah* menyuruh membuka Al-Qur'an santri untuk membaca ayat selanjutnya yang akan dihafalkan besok, sedangkan *Ustadz/Ustadzah* menyimak bacaan santri baik *makhraj* maupun *tajwidnya*. Pelaksanaan hafalan tersebut dilaksanakan setiap hari kecuali

¹⁴¹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2011), h. 83-88

hari Jumat setiap ba'da subuh dan ba'da ashar, dalam pelaksanaannya, santri berusaha *istiqamah* *memuraja'ah* hafalannya kepada *Ustadz/Ustadzah*.

2. *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan temannya ini dilakukan setiap hari setelah *muraja'ah* hafalan baru selesai, dimana persatu pasangan duduk di samping *Ustadz/Ustadzahnya* melakukan *muraja'ah* wajib menutup Al-Qur'an yang dipantau dan diawasi oleh *Ustadz/Ustadzahnya*, *muraja'ah* hafalannya dibaca semua sampai ayat atau surat yang sudah dihafal, untuk proses *muraja'ah* ini tidak dibatasi waktu, santri *memuraja'ah* ayat atau surat sambil menunggu temannya selesai semua *memuraja'ah* hafalan baru bahkan sampai ada yang diulang-ulang sebanyak 3 kali.

3. *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian *murajaah* hafalan)

Ujian *murajaah* hafalan ini dilaksanakan setiap santri yang sudah sampai juz 10 dan juz 30. Dalam pelaksanaannya, setiap santri *memuraja'ah* sesuai perolehan hafalan dan di live di akun media sosial.

Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan *Hidiyah Fatihah*, dilanjutkan membaca do'a belajar, dan dilanjutkan juga membaca Al-Asmaul Husna. *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* ini dilaksanakan di 4 majelis dan setiap majelis terdapat 2 sampai 3 *Asatidz/Asatidzah* yang berlaku sebagai mushahih dan tugasnya

menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan hafalannya baik *makhraj* maupun *tajwidnya* atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri.

B. Penerapan metode *murajaah* dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Penerapan Metode Murajaah dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin memang sudah digunakan cukup lama di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dan banyak sekali memiliki manfaat terutama bagi santri yang sedang dalam proses menghafal al quran dalam menjaga hafalannya dan pastinya dengan metode ini pula dapat digunakan dalam proses penghafalan ayat atau surat baru karena memudahkan dalam proses penghafalannya. Dengan metode murajaah pula secara tidak langsung memperbaiki *makharijul hurufn* dan *tajwid* dari bacaan para santri yang menggunakan metode tersebut. dengan seringnya santri menggunakan metode *memurajaah* dalam hafalannya membuat santri lebih cepat dalam ziyadah atau *murajaah* dalam ujian kenaikan juz dan begitupun sebaliknya Santri yang tidak istiqomah dalam *memurajaah* hafalannya sulit untuk bisa naik ke juz selanjutnya,

Antara santri yang satu dengan santri yang lain memiliki kemampuan yang berbeda dalam proses menghafal Al-Qur'an dan walaupun rata-rata santri mampu menghafalkan dalam kurun waktu 3 tahun namun banyak juga yang lebih dari 3 tahun tergantung dari masing-masing santrinya. Bagi para santri yang istiqomah dalam *murajaah* hafalannya tidak kesulitan dalam ujian tasmi'

yang menjadi syarat wisuda dalam kegiatan tahunan, santri yang wisuda harus bisa tasmi' sekali duduk dan live di media sosial dan didampingi oleh ustadz, jika tidak lulus tidak bisa wisuda tahun ini dan ikut ujian tasmi'tahun depan. Sedang santri yang jarang murajaah hafalannya kebanyakan kesulitan menghadapi ujian tasmi' ini, karena harus *murajaah* hafalan yang sudah tidak lancar karena jarang menggunakan metode murajaah.

Menurut Winarno yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini Setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: Pertama, Dampak kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat. Kedua, kebijakan mungkin mempunyai Dampak pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan. Ketiga, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang. Keempat, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik. Kelima, biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik.¹⁴²

Implikasi memiliki arti yaitu dampak atau kesimpulan yang ditimbulkan di masa mendatang yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.¹⁴³

Sedangkan yuridis menurut kamus hukum yaitu memiliki arti dari segi

¹⁴² Andewi Suhartini, Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi, (Makassar: Vol 10, No 1, 2007), hlm. 42-43

¹⁴³ Pengertian Menurut para ahli, Pengertian Implikasi (online), <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-implikasi/>, (7 Desember 2017) , 2016

hukum.¹⁴⁴ Dengan begitu Implikasi yuridis bermakna bahwa dampak yang ditimbulkan dimasa mendatang dari suatu perbuatan yang dilihat dari segi hukum. Lebih lanjut implikasi Yuridis atau Akibat hukum adalah sesuatu akibat yang ditimbul oleh hukum, terhadap hal-hal mengenai suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek hukum . Selain itu akibat hukum juga suatu akibat dari tindakan yang dilakukan yang bertujuan memperoleh suatu akibat yang diinginkan oleh subyek hukum. Dalam hal ini akibat yang dimaksud adalah suatu akibat yang diatur oleh hukum, sedangkan perbuatan yang dilakukan merupakan tindakan hukum yaitu tindakan yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau *murajaah* kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai. Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al- Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 238

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 حافظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS. Al Baqarah : 238).¹⁴⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara *murajaah* hafalannya didalam shalat,

¹⁴⁴ Dzul kifli Umar dan Utsman Handoyo, Kamus Hukum, Mahirsindo Utama, Surabaya, 2014 hlm 399

¹⁴⁵ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Al-Jumanatul 'Ali, 2015).

dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya. Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan temuan yang di diskusikan dengan teori diatas dapat di simpulkan Implikasi Penggunaan Metode Murajaah dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok Pesantren Kyai Syarifuddin memiliki banyak manfaat terutama bagi santri yang sedang dalam menghafal al quran dalam menjaga hafalannya dan dengan metode murajaah pula secara tidak langsung memperbaiki *makhorijul huruf* dan *tajwid* dari bacaan para santri yang menggunakan metode tersebut. dengan seringnya santri menggunakan metode *memurajaah* dalam hafalannya membuat santri lebih cepat dalam ziyadah atau *murajaah* dalam ujian kenaikan juz dan begitupun sebaliknya Santri yang tidak istiqomah dalam *memurajaah* hafalannya sulit untuk bisa naik ke juz selanjutnya,

C. Evaluasi metode *muraja'ah* dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.

Evaluasi Metode Muraja'ah dalam Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang terdapat dua sistem yaitu untuk para santri yang masih dibawah 5 juz maka *murajaah* hafalan Al-Qur'an hanya menyetorkan setengah juz saja, sedangkan para santri yang memiliki hafalan diatas 5 juz, para santri wajib *murajaah* 1 juz dengan pembagian sperempat juz perhari, jika ditotal maka selama empat hari sudah bisa dikatakan tuntas dalam *murajaah* hafalan Al-Qur'an serta ada 3 hal yang diperhatikan dalam penyetoran hafalan yaitu Kelancaran Hafalan dimana santri harus mampu merekam, menyimpan dan memanggil lagi ingatan tentang hafalannya, kemudian Tajwid dimana menjaga lisan dari kesalahan saat membaca al- Qur'an. Bacaan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf dan yang terakhir yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

Untuk evaluasi semester yang dilakukan satu tahun duakali para santri akan ada ujian *murajaah* hafalan Al-Qur'an duakali dengan jumlah sepuluh kaca yang diacak sesuai dengan jumlah hafalan yang ada, dan akan dinilai oleh para Ustadz dan Ustadzah yang akan diberikan kepada orang tua santri.

Proses evaluasi pada organisasi dilakukan secara sistematis, di mana manajer (pemimpin) mengatur kegiatan organisasi agar konsisten dengan

harapan yang ditetapkan dalam rencana, target, dan standar kinerja.¹⁴⁶ Evaluasi dapat difokuskan pada peristiwa sebelum aktivitas dilakukan, selama aktivitas dilakukan, atau setelah suatu aktivitas selesai dilakukan.

Robbins dan Coulter mengatakan pengawasan sebagai proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut diselesaikan sebagaimana telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpangan yang berarti.¹⁴⁷ GR. Terry mengatakan pengawasan merupakan proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilaperlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana atau selaras dengan standar.¹⁴⁸ Kemudian Robert J. Mockler mengatakan bahwa pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, serta mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan.¹⁴⁹

Pengawasan dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kesalahan atau meminimalisir kesalahan serta mengoreksi dan mencegah terjadinya

¹⁴⁶ Richard L. Daft, *Management* (United States of America, Thomson South-Western, 2008), h. 9

¹⁴⁷ Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 206

¹⁴⁸ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 222

¹⁴⁹ A. M. Kadarman, et. al. *Pengantar Ilmu Manajemen: buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Prenhallindo, 2001), h. 159

pengulangan kesalahan tersebut. Proses pengawasan atau evaluasi melalui empat langkah dalam pengawasan, langkah-langkah tersebut: 1) Menetapkan standard dan metode untuk pengukuran kinerja, Penetapan standard dan metode pengukuran kinerja ini meliputi standard dan ukuran dalam berbagai hal, baik berupa target maupun sampai catatan kehadiran dan keamanan pekerja, agar efektif standar harus diterima oleh individu yang bersangkutan.

2) Mengukur kinerja, pengukuran kinerja merupakan proses yang berkelanjutan atau harus terus menerus dilakukan. Pengukuran kinerja terhadap standar secara ideal hendaknya dilakukan atas dasar pandangan ke depan, sehingga penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dari standar dapat diketahui lebih awal.¹⁵⁰ 3) Membandingkan kinerja dengan standar, membandingkan kinerja adalah membandingkan hasil yang telah diukur dengan target atau standar yang telah ditetapkan. Apabila kinerja sudah sesuai dengan standar maka segala sesuatunya telah berjalan secara terkendali.

4) Mengambil tindakan perbaikan, pada tindakan perbaikan dilakukan apabila kinerja rendah di bawah standar serta analisis menunjukkan perlunya diambil tindakan. Tindakan ini dapat berupa mengadakan perubahan terhadap satu atau beberapa aktivitas dalam operasi organisasi atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi/pengawasan sebagai proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut diselesaikan sebagaimana telah direncanakan, dan proses mengoreksi setiap penyimpangan yang berarti.

¹⁵⁰ Siswanto, *Pengantar Manajemen*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 140

Evaluasi digunakan untuk mengukur tujuan dengan standar yang telah ditetapkan apakah pelaksanaan *murajaah* menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang dilakukan sudah berhasil atau sebaliknya, serta apakah dalam pelaksanaan program tahfizh ini terdapat penyimpangan serta hambatan. Pengawasan ini meliputi kegiatan menetapkan standar pengukuran kinerja, menetapkan metode pengukuran kinerja, mengukur kinerja dan mengadakan tindakan perbaikan.

Evaluasi *murajaah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, tata kelolanya dilakukan oleh *assatidz* dengan tujuan agar para santri memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara-cara tertentu dan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.

Perencanaan yang disusun oleh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, diawali dengan menentukan sasaran, menentukan tujuan, menetapkan strategi, merumuskan alternatif tindakan, memilih alternatif yang terbaik dan evaluasi perencanaan. Perencanaan dapat memudahkan *assatidz* dan direktur (pimpinan) dalam melakukan pengawasan serta evaluasi terhadap berjalannya program menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Perencanaan disusun melalui musyawarah antara pemimpin dan *assatidz* dalam menentukan sasaran, menetapkan tujuan, menetapkan strategi tahfizh, merumuskan serta menetapkan metode *murajaah* menghafal Al-Qur'an dan mengadakan evaluasi perencanaan.

Sasaran yang ditetapkan sebagai tolak ukur (*benchmark*) dalam

pencapaian sebuah tujuan, sehingga telah diketahui bahwa sasaran *murajaah* menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Daarul Huffaazh adalah santri-santri yang ada di Pondok Pesantren tersebut yang tergolong kedalam 3 tingkatan yaitu *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), dan *Madrasah Aliyah* (MA), dan empat tahapan kelompok halaqah sebagai strategi.

Strategi dalam melaksanakan *murajaah* menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, halaqah kategori *tahsin*, halaqah kategori juz 30 dan surat wajib, halaqah kategori juz 1-5, halaqah kategori 6- 30 yang akan dibina oleh 1 orang *assatidz*.

Sedang metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan antara lain metode *tahsin*, metode *talaqqi*, metode *simaa'i*, dan metode *wahdah*. Tahap terakhir dari perencanaan yang di buat adalah tahap evaluasi rencana yaitu tindakan mengoreksi terhadap hasil keputusan untuk melihat adanya permasalahan yang perlu diatasi dan meninjau rencana yang dijalankan telah sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan atau belum.

Secara praktis Pengawasan/evaluasi yang dilakukan oleh *assatidz*, *mas'ul tahfizh* dan direktur pondok. *Pertama*, pengawasan/evaluasi dilakukan setiap 6 bulan sekali atau setiap akhir semester, evaluasi ini disebut dengan ujian tahfizh dan berlangsung selama 6 hari. Santri wajib menyetorkan semua hafalan yang telah diperolehnya. *Kedua*, evaluasi yang dilaksanakan pada semester genap bagi santri kelas akhir. Santri wajib *murajaah* semua hafalannya sampai batas akhir ia bisa menghafal. *Ketiga*, evaluasi dilakukan

dengan mengadakan MHQ setiap akhir tahun.

Berdasarkan temuan yang di diskusikan dengan teori diatas dapat di simpulkan pelaksanaan pengawasan/evaluasi dengan sistem yang sangat efektif, karena pada ujian tahfizh dan ujian sertifikat santri bukan dituntut *murajaah* hafalan sesuai dengan yang sudah disetorkan. Standar pencapaian hasil pada pelaksanaan *murajaah* menghafal al-Qur'an, dapat diketahui melalui rekap buku hafalan santri tahfizh . Pada rekap pencapaian hafalan tersebut dapat diketahui berapa jumlah santri yang mencapai target hafalan, dan berapa jumlah santri yang tidak mencapai target hafalan. standar pencapaian hasil bagi santri dapat dilihat dari kemampuan santri-santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, cepat dan benar serta paham mengenai tajwidnya.

Kemudian metode pengukuran kinerja pada pelaksanaan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode statistika yang berbentuk tabel hasil hafalan santri perbulan. Berapa jumlah halaman yang disetorkan santri selama sebulan dan berapa kali santri tersebut melakukan murajaah dengan *assatidz*. Berdasarkan hal ini, Pondok Pesantren kyai Syarifuddin telah berhasil menetapkan standar dan metode pengukuran kinerja bagi santri.

Program menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin menerapkan fungsi evaluasi yaitu dengan ditetapkannyastandar pencapaian hasil, metode pengukuran kinerja, pengukuran kinerja dan tindakan perbaikan. Namun demikian, terdapat kesenjangan ketika membandingkan standar/target yang telah ditetapkan sebelumnya dengan pencapaian hasil yang diperoleh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Penerapan metode *murajaah* dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin melalui beberapa tahapan yaitu tahap yang pertama kegiatan setoran atau *memuraja'ah* hafalan yang baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*). Kemudian tahap selanjutnya yaitu *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dan yang terakhir yaitu *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* atau melaksanakan ujian *murajaah* hafalan.
2. Penerapan Metode *Murajaah* dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok Pesantren Kyai Syarifuddin memiliki banyak manfaat terutama bagi santri yang sedang dalam menghafal al quran dalam menjaga hafalannya dan dengan metode *murajaah* pula secara tidak langsung memperbaiki *makhorijul huruf* dan *tajwid* dari bacaan para santri yang menggunakan metode tersebut. dengan seringnya santri menggunakan metode *memurajaah* dalam hafalannya membuat santri lebih cepat dalam ziyadah atau *murajaah* dalam ujian kenaikan juz dan begitupun sebaliknya Santri yang tidak istiqomah dalam *memurajaah* hafalannya sulit untuk bisa naik ke juz selanjutnya,
3. Evaluasi Metode *Muraja'ah* dalam Peningkatan kualitas hafalan Al-

Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.

Evaluasi pada Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dengan menetapkan standar pengukuran kinerja, menetapkan metode pengukuran, kinerja, mengukur kinerja dengan membandingkan standar yang telah ditetapkan dengan hasil hafalan santri serta mengambil tindakan perbaikan dimana memperhatikan 3 hal yaitu kelancaran hafalan, kemudian tajwid dan yang terakhir yaitu tartil membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Hasil evaluasi masih ditemukan banyak santri yang belum bisa mencapai target sesuai dengan ketentuan, karena sistem evaluasi santri yang *murajaah* hafalan sesuai dengan batas akhir kemampuannya dalam menghafal.

B. Saran

1. Kepada Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

Peneliti menyadari bahwasanya penelitian ini masih belum sempurna namun peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi karena sudah melalui beberapa tahapan metode penelitian, analisis data dengan teori yang mendukung dan terkait penelitian ini yaitu penerapan metode *muraja'ah* dalam peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an yang dialami santri sudah bagus, akan tetapi alangkah baiknya lebih dikembangkan dan ditingkatkan volume *murajaah* lagi agar supaya kualitas hafalannya baik, lancar dan dari segi *makhrahijul khuruf* baik

2. Kepada Ustadz/Ustadzah

Hendaknya *Ustadz/Ustadzah* dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada santri dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi santri agar para santri dapat menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh serta kelak menjadi santri *hafidz/hafidzah* yang mampu mengamalkan apa yang telah didapatnya.

3. Kepada para santri *tahfidz*

Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam belajar menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafalkan Al-Qur'an, agar kelak mampu menjadi *hafidz/hafidzah* yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji Al-Qur'an.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penerapan metode *murajaah* dalam Peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

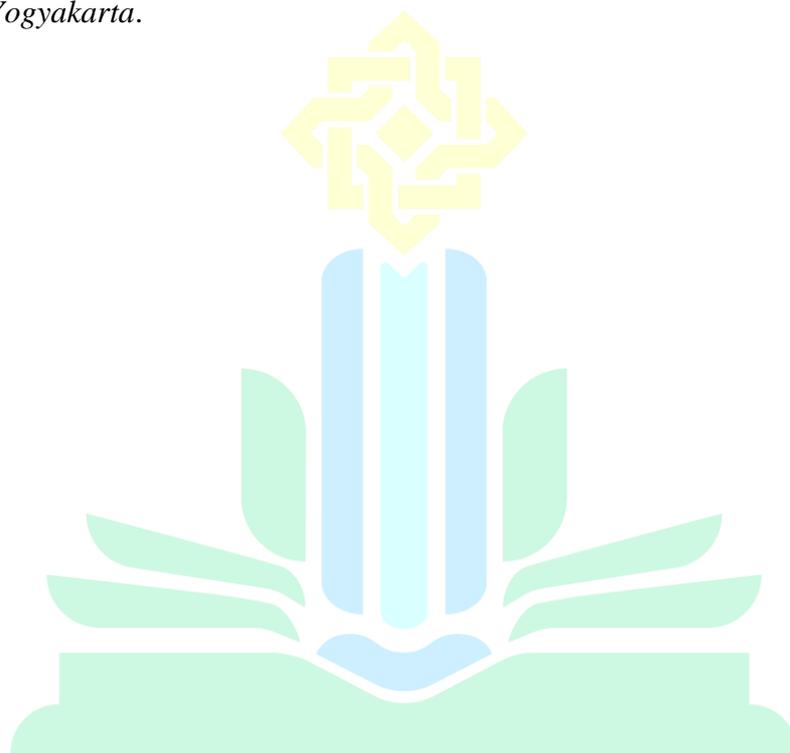
- Abdul Aziz A.R, 2010. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Jakarta: Insan Qur'ani Press.
- Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, 2011. *AndaPun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* , Jakarta ; Markas Al -Quran.
- Abdul Hamid, 2016. *Pengantar Studi Al-Qur'an* , Jakarta: PT Fajar Interpratama.
- Abdur Rahman bin Abdul Kholik, 2015. *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an* Bandung: AsySyamil Press & Grafika.
- Abdurrab Nawabuddin, 2010. *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an* ,Bandung: Sinar Baru.
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak . *Sunan At-Tirmizi Kitab Fadoilul Quran* Hadis 2837.
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak at-Turmuziy, *Sunan At-Turmuzy kitab fadail Al-Qur'an 'an Rasulillah bab maja fi man qara harfan min Al-Qur'an hadis* No. 2835.
- Abu Zakaria Muhyiddin an-Nawawi 1993. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, 1993. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Ahmad Kholil Jum'ah, 2006. *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Ahmad Syarifuddin, 2012. *Mendidik Anak, Menulis,, Dan Mencintai Al-Qur'an* Jakarta: Gema Insani.
- Ahsin W. Al-Hafidz, 2016. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , Jakarta : Bumi Aksara.
- C.R. Bogdan & S.J. Taylor. 1993. *Introduction in qualitative research methods*. New York: John Wiley & Son INC.
- Depag RI, 2010. *Al-Qur'an Terjemahan Perkata*, Bandung : Syaamil Al-Qur'an .
- Imam Suprayogo & Tobroni. 2003. *Metodologi penelitain sosial-agama*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Kuntjaraningrat. 1993. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. third edition. USA: Terjemah Tjejep Rohindi Rohdi, UiI-Pers..
- Maesaroh Lubis, 2018. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jawa Barat: Edu Publisier.
- Mahbub Junaidi Al-Hafidz, 2006. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Lamongan: CV Angkasa.
- Muhaimin Zen, 2008. *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: PT Grafindo.
- Muhammad Zein, 2008. *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mukhlisoh Zawawie, 2011. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina.
- Nurliati, 2010, " *Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan*" (Tesis, IAIN Sumatera Utara, Medan).
- Nurul Majidah, 2018. " *Implementasi model pembelajaran tahfiZ di rumah tahfiZ hidayatul muhibbin buntok Kabupaten barito selatan* (Tesis, IAIN Palangkaraya).
- Quraish Shihab, 2013. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Raisya Maulana, 2019 . *Metode Praktis Terpadu Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfiz Untuk Pemula*, Yogyakarta : Saufa.
- Sapiuddin Shidiq, 2011. *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima.
- Siti Nurul Qomariyah 2015. " *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantern Tahfidul Qur'an Sunan Giri Wonosari Surabaya* (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya)

Sujarwo , 2018. *"Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Kelas Full Day Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngeplak Boyolali,*(Tesis, IAIN Surakarta, Surakarta).

Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir Abu Daud, *Sunan Abu Daud kitab shalah bab istihbab at-Tartil* hadis No. 1252.

Suryani , 2012. *"Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta"* Tesis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajar Abdillah
NIM : 0849318062
Program Studi : Pasca Sarja S2 Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang
KabupatenLumajang
Judul Penelitian : Penerapan metode *murajaah* dalam meningkatkan kualitas hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atas karya yang pernah dilakukan atau dimuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkandalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Jember, 27 Mei 2022

Yang membuat,



Fajar Abdillah
Fajar Abdillah
NIM: 0849318062



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.665/In.20/PP.00.9/3/2022 15 Maret 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang
di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Fajar Abdillah
NIM : 0849318062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Penerapan Metode Murajaah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin
Pembimbing 1 : Dr.H.Mundir, M. Pd.
Pembimbing 2 : Dr. H. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M. Ag
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

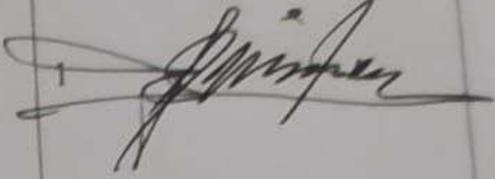
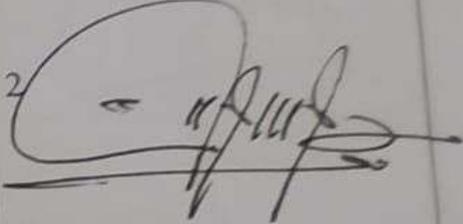
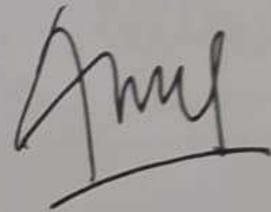
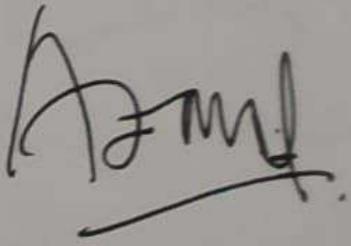
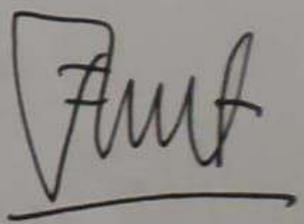
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK
PESANTEN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG**

NO	KEGIATAN	TANGGAL	SUMBER/ INFORMAN	PARAF
1.	Meminta izin melakukan penelitian	20-03-2022	Pengasuh Pondok	1 
2.	Meminta izin melakukan penelitian	20-03-2022	Ketua LPTQ	2 
3.	Wawancara	25-03- 2022	Ust. M. Andre Yudi Darmawan	3 
4.	Wawancara	25-03- 2022	Ust. Azzam Alfarisi	4 
5.	Wawancara	25-03- 2022	Ust. Fawait Zainal Arifin	5 

6.	Wawancara	25-03- 2022	Ust. M. Imron Thohir	6	<u>Imron</u>
7.	Wawancara	25-03- 2022	Ahmad Khoiruddin	7	<u>Khoiruddin</u>
8.	Observasi tentang sejarah, visi misi dan program Tahfidz.	30-03- 2022	Pengurus Tahfidz	8	<u>Azul</u>
9.	Pengambilan dokumentasi dan wawancara	30-03- 2022	Ust. M. Nur Yasin	9	<u>Nur</u>
10.	Mengambil surat keterangan selesai penelitian	24-05-2022	Pengurus Tahfidz	10	<u>Azul</u>

Mengetahui:

Wonorejo, 24 Mei 2022

Ketua LPTQ Syarifuddin

Peneliti



Fajar Abdillah



لجنة ترقية تحفيظ القرآن شريف الدين
LEMBAGA PENGEMBANGAN TAHFIDZUL QUR'AN
SYARIFUDDIN
WONOREJO KEDUNGJAJANG LUMAJANG

Sekretariat Jl. Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang Telp. (0334)884687 Fax.(0334)884686

SURAT KETERANGAN
Nomor : 20/LPTQ/YKSy/V/2022

Yang bertandatangan di bawah ini Ketua Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an (LPTQ) Syarifuddin Lumajang, menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Abdillah
NIM : 0849318062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

telah melaksanakan riset/penelitian di Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an (LPTQ) Syarifuddin Kabupaten Lumajang, dengan judul **"Penerapan Metode Murajaah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 24 Mei 2022
Ketua LPTQ Syarifuddin
LPTQ
LEMBAGA PENGEMBANGAN
TAHFIDZUL QUR'AN
WONOREJO - LUMAJANG
Dr. H. Mohammad Darwis, M.Pd.I

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: D.PPS.1568/In.20/PP.00.9/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Fajar Abdillah
NIM	:	0849318062
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	11 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	10 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	13 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	8 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	10 %	20 %
Bab VI (Penutup)	6 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 15 Juni 2022

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

BIOGRAFI



A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Fajar Abdillah
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat, tanggal lahir : 15 Juni 1994
4. Alamat : Wonorejo Kedungjajang Lumajang
5. Prodi : Pasca Sarjana S2 Pendidikan Agama Islam
6. NIM : 0849318062

B. Riwayat Pendidikan:

1. SD : SD Wonorejo 02 Tahun: 2000
2. MTs : MTS Syarifuddin Tahun: 2006
3. MA : MA Syarifuddin Tahun: 2009

C. Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus Pondok Pesantren Ummul Quro Jember
2. Pengurus HMJ Dakwah IAIN Jember
3. Pengurus PMII Rayon Dakwah IAIN Jember
4. Pengurus SEMA I IAIN Jember